

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH  
SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI**



**Oleh:  
Tugiyono  
NIM: 11913125**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2013**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH  
SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI**



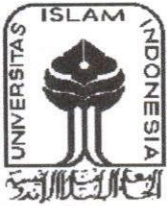
**Oleh:  
Tugiyono  
NIM: 11913125**

**Pembimbing:  
Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2013**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Tugiyono, S.Pd.I  
NIM : 11913125  
Alamat : PatranTegal RT 02, RW 021, Sinduadi, Mlati, Sleman, DIY.  
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2011-2013

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIKIH SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI** , asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 30 Oktober 2013  
Yang Menyatakan



Tugiyono, S.Pd.I



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1190/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIQH SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI**

Ditulis oleh : Tugiyono

N. I. M. : 11913125

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Tugiyono  
Tempat/tgl lahir : Gunungkidul, 12 Mei 1971  
N. I. M. : 11913125  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF  
UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI  
BELAJAR FIQH SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN  
MAN WONOSARI

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Penguji : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2013

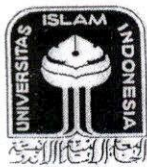
Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1190/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIQH SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI**

Ditulis oleh : Tugiyono

NIM : 11913165

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 Oktober 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

### PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih MAN Wonosari

Nama : Tugiyono  
N.I.M. : 11913125  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



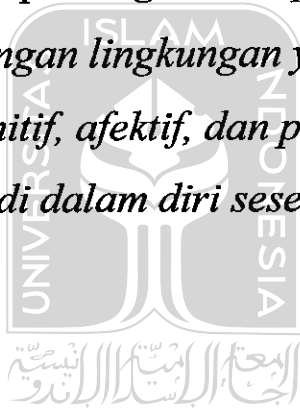
Yogyakarta, 28 September 2013  
Pembimbing

**Dra. Hji Sri Haningsih, M.Ag.**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## MOTTO

*“Belajar pada dasarnya sebagai titipan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>1</sup>”*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2001, hlm.141

## PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

❖ *Ayah dan Ibuku yang selalu memacu semangat hidupku:*

*Ayah: Alm. Bp. Wirosentono*

*Ibu: Ngadini*

❖ *Istriku; Yuliningsih dan Anak-anakku tersayang: Harun Ikhwantoro dan Muhammad Minanurrofiq, sebagai penyambung gitaku*

❖ *Bapak dan Ibu Guru penuntun jalan pikiranku*

❖ *Orang-orang yang berdoa untuk kesuksesanku*

Bersamanya aku ingin hidup dalam satu rasa, satu jiwa dengan memahami kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab, guna menggapai cinta dan ridla Allah SWT. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa membimbing, memberkahi dan meridlai hidup kami. Amiin

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

#### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ص	Syīn	<i>sy</i>	-
ض	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ظ	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ء	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof

ي	Yā'	y	-
---	-----	---	---

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## IV. Vokal Pendek

--َ-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
--ِ-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----ُ--	<i>dammah</i>	ditulis	u

## V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

## VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawi al-furūd</i> <i>ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

## ABSTRAKSI

### **PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR FIQIH SISWA KELAS XI JURUSAN KEAGAMAAN MAN WONOSARI**

*Oleh : Tugiyono*

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menanggapi hal tersebut, pelaksanaan pendidikan di madrasah diupayakan dengan menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna. Pembelajaran harus mampu meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa. Karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran dimaksud.

Penelitian Eksperimen ini dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data angket.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang menanamkan nilai-nilai karakter berupa; kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan aktivitas belajar Fiqih siswa. Pada pembelajaran kooperatif I keaktifan siswa sebesar 78%, sedangkan pada pembelajaran kooperatif II sebesar 90%, dengan rata-rata sebesar 84%.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang menanamkan nilai-nilai karakter berupa; kebersamaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dalam pembelajaran Fiqih juga dapat meningkatkan motivasi belajar Fiqih siswa. Hal ini terlihat dari prosentase peningkatan motivasi belajar Fiqih siswa sebesar 36,03% pada data awal (sebelum diterapkan model kooperatif) sebesar 36,18% pada pembelajaran kooperatif I dengan rerata nilai 72,21 dan sebesar 89,08 pada pembelajaran kooperatif II setelah diterapkan model *kooperatif*, atau meningkat 16,87% dari pembelajaran I dan pembelajaran II.

Prestasi belajar Fiqih siswa juga mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada tes ulangan akhir pembelajaran I sebesar 42,85%, dan pada tes akhir pembelajaran II sebesar 82,14%. Dengan rata-rata peningkatan dari data awal sebesar 92,85%.

**Kata kunci : Kooperatif, Karakter, Aktivitas dan Motivasi**

## ABSTRACTION

### THE APPLICATION OF COOPERATIVE BASED LEARNING TO INCREASE ACTIVITIES AND MOTIVATION IN STUDYING THEOLOGI OF STUDENTS GRADE XI RELIGION PROGRAM STATE ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOL WONOSARI

Culture and national character education is education that develops the culture values and character of the learner so it becomes the basis for them in thinking, behaving, acting, developing themselves as individuals, community members and citizen. This is in accordance with Law No.20 of 2003 concerning in the national education system in Article 3 that is national education functions to develop capabilities and to form the character and civilization of dignified nation in the context of the intellectual life of the nation.

Responding to that, the implementation of education in the school seeks to create an environment system that allows the teaching process happen. It is done so that the learning objectives that have been formulated can be achieved and succeed. The learning should be able to increase the activity, student motivation and also their achievement. Therefore a teacher is required to have ability to manage the learning components in general.

In the data collection, this experimen research uses observation, interviews, questionnaires and documentation method. Moreover, the data are analized with qualitative and quantitative method. The qualitative technique is used to analyzed the questionnaire data.

The implementation of cooperative learning that instill character values are: unity, self-discipline, responsibility, and independence in learning Fiqih can enhance student learning activities. In the first cycle, the student learning activity is 78% whereas in the second cycle is 90%, and the average between cycle I and cycle II is 84%.

The implementation of cooperative learning that instill character values are: unity, self-discipline, responsibility, and independence in learning Fiqih also can enhance the motivation of the student in learning Fiqih. It can be seen from the percentage of the development of student's motivation in learning Fiqih that is 36,03%, at pleriminary data (before the application of cooperative method) is 36,18% in cycle I with an average score is 72,21 and it changes become 89,08 in cycle II after using cooperative model. It can be conclude that it increases 16,87% from cycle I to cycle II.

The achievement of student in learning Fiqih also increases after the implementation of cooperative learning model. It is seen from the percentage of classical exhaustiveness learning. In the first cycle is 42,85% and in the second cycle is 82,14%. The average of cycle I and cycle II of the preliminary data is 92,85%.

Key words: Cooperative, character, activity, and motivation.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له . وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الهادي إلى سبيل الرحمة . اللهم صل وسلم على سيدنا محمد ابن عبد الله .  
أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan ma'ûnah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul: *Penerapan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan MAN Wonosari*.

Tesis ini tidak akan terrealisasi tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil ikut berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebaik-baiknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edi Suandy Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin, SH. M.Hum, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

5. Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag, selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini demi terwujudnya sebuah karya tulis yang baik.
6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
7. Bapak H. Bahsan, S.Ag, MA., Selaku Kepala MAN Wonosari, tempat penulis bertugas mengemban amanah dan mengembangkan dedikasi keilmuan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi program pascasarjana di Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
8. Kepada ayah ibu, dan anak serta teman-temanku tercinta, yang dengan kesabaran, pengorbanan dan pengertian serta ghirahnya yang begitu mendalam, penulis dapat mengikuti program Studi S2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Agung lagi Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap umat Muslim agar setiap peribadatannya menjadi lebih bermakna dan berkualitas, sehingga membawa kemashlahatan bagi sesama dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

Yogyakarta, September 2013

Penulis



Tugiyono

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR .....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN MOTTO. ....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	ix
ABSTRAKSI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan .....	12

### BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Aktivitas Belajar.....	
1. Pengertian Belajar .....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	16
3. Pengertian Aktivitas Belajar.....	18
4. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran .....	19
B. Motivasi Belajar .....	
1. Pengertian Motivasi Belajar .....	20
2. Jenis-jenis Motivasi.....	22

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar .....	27
<b>C. Model Pembelajaran Kooperatif .....</b>	
1. Model Pembelajaran.....	34
2. Pembelajaran Kooperatif dan Macam-macamnya .....	35
<b>D. Mata Pelajaran Fiqih .....</b>	
1. Pengertian pendidikan.....	44
2. Mata Pelajaran Fiqih.....	46
3. Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.....	48
4. Tujuan Pembelajaran Fiqih.....	49
5. Fungsi Pembelajaran Fiqih .....	49
<b>E. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>50</b>
<b>F. Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>52</b>
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	54
C. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian .....	55
D. Variabel Penelitian .....	56
E. Metode Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Analisis Data.....	61

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Diskripsi Data Awal Penelitian .....	64
B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif .....	66
C. Implikasi Penelitian.....	90
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN .....	98



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap pelbagai dimensi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan/potensi individu sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya. John Dewey dalam Sumanto, menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>2</sup>

Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah.<sup>3</sup> Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dan ditempa dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2007), hal: v.

<sup>2</sup> Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 65

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 2

Sementara itu, lembaga pendidikan diharapkan mampu beradaptasi terhadap globalisasi, perkembangan teknologi, industrialisasi dan asianisasi serta informasi yang semakin canggih. Hal ini dimaksudkan agar lulusan dari lembaga pendidikan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dengan demikian, sistem pendidikan di masa depan perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di masa mendatang.

Salah satu upaya lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dengan memberdayakan seluruh pendidik untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam mengelola pembelajaran dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang baru memasyarakat tahun 2011 dalam dunia pendidikan. Yang diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat menjadi modal dasar dalam memperbaiki sumber daya manusia yang lebih mandiri, kreatif, inovatif, dan yang lebih utama sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>4</sup>

Menanggapi hal tersebut, pelaksanaan pendidikan di madrasah<sup>5</sup> diupayakan dengan menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.<sup>6</sup> Karena itu, seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran dimaksud.

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar.

Menurut Djamarah “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

<sup>5</sup> Kata “madrasah” adalah *isim makan* dari kata: “*darasa – yadrusu – darsan wa durusun wa dirasatan*,” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari lihat dalam *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A’la*, 1986. Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

<sup>6</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, ..... hal: 1

melakukan aktivitas belajar”.<sup>7</sup> Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang (*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Bila motivasi yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Karena pengaruh motivasi sangat penting dalam pembelajaran, maka perlu adanya inovasi dari guru sebagai pendidik, untuk selalu mengembangkan pembelajaran. Dengan pengembangan pembelajaran yang bervariasi dan seiring dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang digalakkan, menggunakan model dan strategi yang sesuai bagi kondisi kebutuhan anak akan terjadi perubahan positif bagi peningkatan belajar, membangkitkan motivasi dan pencerahan dunia pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Saiful Bahri Djamarah, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal.114.

Di sisi lain, meskipun sejak tahun 2004 yang lalu Depdiknas telah mende-klarasikan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan tahun 2006/2007 diperbaharui lagi menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta bagi madrasah diterbitkannya dengan Permenag RI No. 2 tahun 2008 di seluruh lembaga pendidikan Indonesia, namun model pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih berbentuk pembelajaran satu arah, yakni dominasi guru dalam penyampaian materi. Akibatnya siswa merasa bosan, pasif, dan kualitas hasil belajar rendah.

Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi Dasar yang merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang berlaku sebelumnya pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu rumpun dari Pendidikan Agama Islam, dan termasuk mata pelajaran yang wajib diampu setiap siswa. Demikian halnya yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Wonosari. Melalui observasi awal, pembelajaran Fiqih di madrasah tersebut menjadi mata pelajaran yang sejajar dengan jurusan IPA dan IPS

karena menjadi mata pelajaran pokok dalam Ujian Nasional untuk program jurusan Keagamaan.

Selain itu, pembelajaran Fiqih program jurusan keagamaan diharapkan dapat mengapresiasi program pemerintah dalam mensosialisasikan pendidikan karakter dalam setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan melalui metode dan model pembelajaran yang diterapkan. Penggunaan model atau metode pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, baik kesesuaian waktu, juga kesesuaian penggunaan perangkat pembelajaran yang ada, yang mampu membantu menyukseskan standar kompetensi yang akan dilaksanakan dalam kurikulum, baik kurikulum untuk sekolah maupun madrasah.

Untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan awal terhadap perkembangan dan pelaksanaan pembelajaran di MAN Wonosari Gunungkidul, dari beberapa siswa yang berhasil diwawancarai menyebutkan bahwa selama ini pembelajaran Fiqih yang dilakukan guru terdapat permasalahan diantaranya:

1. Guru mengajar dengan menggunakan metode konvensional, satu arah (berpusat pada guru) dan cenderung statis/monoton, hal ini berakibat aktivitas belajar siswa rendah.
2. Motivasi siswa masih rendah tercermin dalam keengganan mengikuti pelajaran dan malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
3. Pelajaran Fiqih menuntut adanya koordinasi individual siswa tercermin dalam pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan, kooperatif dan bekerjasama menyelesaikan tugas dengan kelompok-kelompok kecil.

Pada Madrasah Aliyah, pengajaran Fiqih telah disesuaikan dengan kurikulum Fiqih yang berlaku, baik tujuan maupun struktur materi. Tetapi

pengajaran Fiqih hanya terbatas pada produk atau fakta, konsep dan teori saja. Padahal Fiqih itu sendiri terdiri dari tiga komponen yaitu produk, proses, dan sikap. Adanya pola pengajaran yang dilakukan pada Madrasah Aliyah tersebut, di antaranya disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat, dan kurang tersedianya perangkat pembelajaran yang sesuai.

Dengan demikian, pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang inovatif dan kreatif yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif, dewasa ini telah banyak digunakan. Bahkan pembelajaran kooperatif ini merupakan suatu model pembelajaran yang banyak dikembangkan. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Di samping itu, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerja sama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi lebih penting lagi.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode diskusi dalam kelas.

Menurut Ibrahim, berpendapat bahwa:

“pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggung jawab individu sekaligus kelompok. Dengan demikian dalam diri siswa tumbuh sikap dan perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong (memotivasi) siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan”<sup>8</sup>

Demikian juga menurut Nurhadi & Senduk, berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah “lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas”.<sup>9</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran agar siswa belajar kedalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama untuk memahami suatu bahan pelajaran. Dengan demikian diharapkan aktivitas dan motivasi belajar siswa dibidang studi Fiqih akan meningkat.

Jika memang model pembelajaran kooperatif tersebut adalah salah satu model yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih, dan mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajarnya, bukan suatu yang berlebihan apabila model pembelajaran kooperatif tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan di MAN Wonosari Gunungkidul.

---

<sup>8</sup> Muslim Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Malang, 2000), hal: 6

<sup>9</sup>Nurhadi & Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM PRESS, 2003), hal: 64.

Berdasarkan uraian di atas, perlu untuk melakukan penelitian dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bercirikan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan motivasi belajar. Dan diapresiasi dalam bentuk Kajian atau penelitian yang penulis lakukan berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan MAN Wonosari”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapat dibuat identifikasi masalah yaitu :

1. Tuntutan kompetensi dari individu siswa yang menghendaki memiliki karakter dalam pengamalan sehari-hari dan kelak dikemudian hari.
2. Motivasi belajar merupakan faktor yang penting dalam pencapaian belajar. Seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan jika ada motivasi. Munculnya asumsi bahwa motivasi belajar tidak begitu penting dalam belajar, karena meskipun mereka giat belajar hasil yang mereka capai rendah.
3. Pembelajaran yang didukung dengan strategi dan model tertentu sangat menentukan aktivitas dan motivasi belajar anak didik. Asumsi berlebihan tentang adanya pelaksanaan pembelajaran berpusat pada guru (searah), akan tetap meningkatkan kemampuan akademik siswa.
4. Rendahnya aktivitas dan motivasi belajar siswa, atau rasa malasnya guru dengan menerapkan model pembelajaran tertentu agar pembelajaran lebih

bervariasi (tidak jemu), siswa lebih aktif, dan tercapainya prestasi belajar dengan baik.

5. Kredibilitas sebuah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu Madrasah Negeri satu-satunya dan menjadi induk/ketua Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM) bagi Madrasah Aliyah yang lain di Kabupaten Gunungkidul, penting untuk dipertahankan serta menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam khususnya dan lembaga pendidikan/sekolah menengah pada umumnya. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk menjadikan MAN Wonosari Gunungkidul sebagai obyek penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Sebagaimana identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul?
2. Apakah aktivitas belajar Fiqih dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul?
3. Apakah motivasi belajar Fiqih dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana relevansi dari permasalahan yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas XI jurusan Agama MAN Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar Fiqih melalui penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi belajar Fiqih melalui penerapan pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa; penerapan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa melakukan aktivitas belajar yang benar dan dapat berbagi pengalaman juga memecahkan permasalahan secara bersama-sama, selain dengan guru.
2. Bagi guru; penerapan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran Fiqih merupakan hal yang belum umum dilakukan oleh para guru di sekolah. Karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru yang terlibat dalam memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan metode yang lebih inovatif dalam pembelajaran Fiqih .
3. Bagi sekolah; hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pada guru-guru lain sehingga memperoleh pengalaman baru yaitu penerapan

metode pembelajaran kooperatif kooperatif dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pedoman penyusunan Tesis dan Disertasi di lingkungan program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, maka sistematika dalam tesis yang diajukan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitiandan sistematika pembahasan.

### **2. Bab II: Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dalam bab ini secara sistematis akan di paparkan kajian literature dengan rincian sesuai variable judul penelitian yaitu; nilai-nilai pendidikan karakter, aktivitas belajar, motivasi belajar dan model pembelajaran kooperatif. Selain itu, dikemukakan juga kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **3. Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini merupakan runutan dalam alur pelaksanaan penelitian dengan rincian yaitu; jenis penelitian, setting, waktu dan subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini akan didiskripsikan tentang hasil penelitian tindakan sebagaimana alur penelitian tindakan kelas. Sedangkan rangkuman babnya akan diuraikan dalam dua bab yaitu hasil penelitian dan pembahasan.

5. Bab V: Penutup

Dalam bab kelima ini akan disampaikan kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### A. Aktivitas Belajar

##### 1. Pengertian Belajar

Belajar adalah modifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening through experiencing*).<sup>1</sup> Sedangkan menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar adalah:

إِنَّ التَّعْلَمَ هُوَ تَغْيِيرٌ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا جَدِيدًا.<sup>2</sup>

“Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu sehingga terjadilah di dalamnya perubahan yang baru”.

Menurutnya Clifford T. Morgan, belajar adalah: “Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience”.<sup>3</sup> (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek atau pengalaman).

Belajar adalah suatu proses latihan menuju perubahan yang akan menghasilkan sesuatu yang dapat diukur dan dapat dipertanggung jawabkan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.. 36.

<sup>2</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, t.th.), hal.. 169.

<sup>3</sup> Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: McGraw-Hill International Book Company, 1971), hal.. 112.

secara keilmuan, karena proses latihan tersebut telah melalui tahapan-tahapan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui uji coba secara ilmiah.

Perubahan dalam rumusan pengertian belajar tersebut dapat menyangkut semua aspek kepribadian individu, yang didalamnya menyangkut penguasaan, pemahaman, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman; ini berkenaan dengan segala bentuk membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.<sup>5</sup>

Pengalaman diperoleh berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan di sekitar tujuan murid, pengalaman pendidikan bersifat kontinyu dan interaktif.

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006, hal. 34

<sup>5</sup> Oemar hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 27-28

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku mempunyai unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah.

Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Pengertian, (3) Kebiasaan, (4) Keterampilan, (5) Apresiasi, (6) Emosional, (7) Hubungan sosial, (8) Jasmani, (9) Etis atau budi pekerti, dan (10) Sikap.<sup>6</sup>

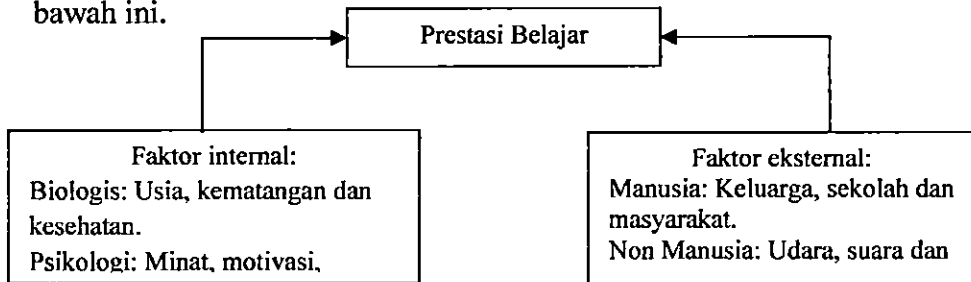
## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya bahwa prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi siswa. Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu faktor internal atau faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan, faktor sosial, sarana dan prasarana guru, mata pelajaran, dan lain-lain.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar*.....: hlm. 30

Adapun menurut Arikunto menjelaskan secara ringkas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar<sup>7</sup>

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor biologis dan psikologis termasuk faktor internal, dan faktor manusia dan non manusia termasuk faktor eksternal.

Winkel berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain adalah taraf intelegensi, motivasi belajar, minat, sikap, perasaan, keadaan sosial ekonomi, keadaan fisik dan psikis anak.<sup>8</sup>

Sedangkan Purwanto<sup>9</sup> dan Sudjana<sup>10</sup> berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor individual atau faktor yang ada di dalam individu itu sendiri, seperti kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar,

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2000, hal: 28

<sup>8</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia), 1983, hal: 25

<sup>9</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, hal: 106

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2005), hal: 39

sosial ekonomi, dan lain-lain dan faktor sosial atau faktor yang ada di luar individu, seperti faktor lingkungan dan kualitas pengajaran.

Berdasarkan pendapat para pakar pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor-faktor yang ber-asal dari luar diri siswa atau faktor eksternal. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisik dan psikologi, termasuk di dalamnya motivasi siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah guru dan cara mengajar serta kualitas pengajaran, dalam hal ini adalah efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mencapai tujuan.

### 3. Pengertian Aktivitas Belajar

Nasution, berpendapat bahwa proses belajar adalah berbuat, bereaksi, menjalani, dan mengalami. Semua hasil belajar dipeoleh melalui kegiatannya sendiri<sup>11</sup>. Selain itu beliau menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar setiap siswa terdapat "prinsip aktif" yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Keinginan berbuat dan bekerja dalam belajar inilah yang dinamakan aktivitas belajar.

Adapun aktivitas belajar siswa dalam menyerap dan mengikuti pembelajaran banyak macamnya. Para ahli pendidikan mencoba mengadakan klasifikasi, antara lain Drierich dalam Hamalik membagi perbuatan belajar menjadi delapan kelompok, yaitu:

---

<sup>11</sup> Nasution, S.. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, hal.. 92

- a. Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan sesuatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, dan diskusi
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu instrumen musik, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar: Menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola
- f. Kegiatan-kegiatan metrik: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- g. Kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani dan tenang. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.<sup>12</sup>

#### 4. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka

dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, dan belajar independen. Sehubungan dengan hal

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal..

tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas keaktifan (aktivitas) dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal bahasa Inggris "motive" yang berarti daya penggerak/alasan.<sup>13</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, motivasi berasal dari kata dasar "motif" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan intern (kesiapsiagaan).

Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.<sup>14</sup> Motivasi adalah kondisi internal yang spesifik dan mengarahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan.

Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri

---

<sup>13</sup> Echol, M Jhon dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal..286

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 73

seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Djamarah mengatakan bahwa, *“motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”*.<sup>15</sup> Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik, mengatakan bahwa perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.<sup>16</sup>

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang anak didik, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal..114

<sup>16</sup> Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal.. 173

Karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi, baik motivasi itu dari luar (*ekstrinsik*), maupun dari dalam diri seseorang (*intrinsik*), maka ia tidak akan mendapatkan hasil/prestasi belajar yang memuaskan. Karenanya, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.<sup>17</sup> Oleh karena itu, motivasi *ekstrinsik* diperlukan bila motivasi *intrinsik* tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

## 2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi secara garis besar dibagi atas motivasi yang bersal dari dalam diri seseorang dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi tersebut, sama-sama dibutuhkan dalam diri seseorang apalagi pro-ses pembelajaran atau belajar mengajar.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap

<sup>17</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*,.....hal.. 115

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrin-sik bila tujuan inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Siswa termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, “terutama belajar sendiri”<sup>18</sup>

Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Sebaliknya jika seseorang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.

Martinis Yamin, berpendapat bahwa motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>19</sup> Misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, .....hal. 116

<sup>19</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2007), hal. 164-165

sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi seorang profesor, atau ingin menjadi seorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar. Kegiatan belajar ini memang dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar yang keras hasilnya tidak maksimal.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak per-nah sepi dari kegiatan siswa yang memiliki motivasi *intrinsik*. Belajar bisa di-konotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapat Djamarah, yang mengatakan bahwa “kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik”.<sup>20</sup> Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar,.....117

Oleh karena itu, motivasi berarti dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.<sup>21</sup> Jadi motivasi *intrinsik* muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

#### **b. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi *Ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang paling penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Motivasi *ekstrinsik*, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi ini bukanlah tumbuh diakibatkan oleh dorongan dari luar diri seseorang seperti dorongan dari orang lain, atau seperti seorang siswa yang meminta dibeli sebuah komputer agar terlaksana kegiatan belajar, ia rajin belajar, belajar mudah diselesaikan.

---

<sup>21</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hal.. 90

Hubungan seperti ini tidak ada kaitannya antara komputer dengan kegiatan belajar, pembelian komputer mungkin mereka dapat belajar, mungkin saja tidak, sebab komputer dilihat dari asas manfaat kedua kemungkinan dapat dilakukan, manakala seseorang dituntut menyelesaikan tugas dengan cepat, komputer merupakan alat pembantu, akan tetapi komputer dapat juga mengganggu kegiatan belajar manakala tidak dimanfaatkan sesuai kebutuhan belajar.

Manakala siswa belajar dengan sungguh untuk mengharap naik kelas, mendapat hadiah ini merupakan motivasi yang tumbuh sesuai kebutuhannya yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik, diantaranya adalah;

“(1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.<sup>22</sup>

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Dalam dunia pendidikan motivasi *ekstrinsik* bukan berarti tidak diper-lukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi *ekstrinsik*

---

<sup>22</sup> Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal. 94

diperlukan siswa agar mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai mem-bangkitkan minat siswa dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi *ekstrinsik* dalam berbagai bentuk, seperti memberi nilai, hadiah, kompetisi, dan lain-lain. Sehingga dalam hal ini dorongan eksternal dari dosen sangat penting untuk mencapai keberhasilan belajar.

### 3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupu dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya.

Menurut Winkel menjelaskan bahwa motivasi keberhasilan merupakan daya penggerak dari dalam diri peserta untuk mencapai taraf prestasi belajar yang tinggi demi mendapat penghargaan kepada diri sendiri.<sup>23</sup> Jadi inti motivasi adalah kebutuhan untuk mencapai standar keberhasilan.

Motivasi peserta untuk belajar akan bertambah apabila materi pelajaran disajikan secara realistis dan berisi informasi praktis. Tingkat realistis dan kepraktisan akan tercapai dengan efektif apabila kegiatan pengajaran meyakinkan bahwa apa yang sedang dipelajari akan benar-

---

<sup>23</sup> Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, .....hal.. 67

benar bermanfaat dan dapat digunakan dalam pekerjaan. Jadi motivasi keberhasilan peserta akan tinggi jika ia merasakan dapat menggunakan pengetahuan atau keterampilan yang sedang dipelajari di masa mendatang. Ini mengisyaratkan agar para dosen perlu mempersiapkan materi ajar dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tuntutan modul dan kebutuhan peserta.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus di-terangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana dikatakan oleh Djamarah, “prinsip-prinsip motivasi adalah memberi arahan pada perilaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam belajar”.<sup>24</sup> Prinsip-prinsip motivasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**a. Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar**

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Menurut Bernard dalam Sardiman, minat timbul tidak secara tiba-

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....hal. 118

tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.<sup>25</sup>

Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.<sup>26</sup>

Motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang, kemudian motivasinya berkembang mengikuti aktivitas.<sup>27</sup> Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

**b. Motivasi Intrinsik lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar**

Dari sejumlah kebijakan, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Siswa yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar.

<sup>25</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,.....hal. 76

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, .....hal. 119

<sup>27</sup> Martinis Yamin, *Implementasi Kurikulum KTSP*, .....hal. 158-159

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, siswa juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik lebih utama dalam belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam dirinya sudah ada motivasi (motivasi intrinsik). Siswa yang demikian biasanya dengan kesadarannya sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Siswa tersebut memiliki semangat belajar yang kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya. Tanpa memberikan janji-janji yang muluk-muluk pun siswa rajin belajar sendiri.

Motivasi intrinsik menjelaskan kesadaran tentang keingintahuan, memahami lingkungan, kesadaran eksistensi diri, dan kesadaran tentang merealisasikan kemampuan. Sedangkan, teori ketidakcocokan kognitif menjelaskan ketegangan yang muncul pada saat siswa sadar adanya ketidakcocok-an antara dua atau beberapa pengertian seperti persepsi-persepsi, sikap-sikap, atau keyakinan-keyakinan.

Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik mutlak diperlukan. Di sini peranan guru lebih dituntut untuk memerankan fungsi motivasi, yaitu motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai alat yang menentukan arah perbuatan, dan motivasi sebagai alat untuk menyeleksi perbuatan.

Motivasi *intrinsik* dapat bersifat internal, muncul dari dalam diri siswa atau eksternal datang dari luar. Demikian juga motivasi ekstrinsik dapat bersifat internal atau eksternal, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Hal ini menurut Ibrahim dalam Sukmadinata, menyebut istilah motivasi ekstrinsik tersebut dengan motivasi yang berperan sebagai "*operant conditioning*".<sup>28</sup>

### c. Motivasi berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Djamarah berpendapat bahwa setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga.<sup>29</sup> Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus

<sup>28</sup> Sukmadinata, N. Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), hal. 36-37

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,.....hal. 120

pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menghentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah siswa diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti yang sering dilakukan dalam pendidikan klasik, tidak dipakai lagi dalam pendidikan modern sekarang, karena hal itu tidak mendidik. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat al-Qur'an, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

#### **d. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan dalam Belajar**

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh siswa adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah siswa belajar. Karena bila tidak belajar berarti siswa tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

Dalam kehidupan siswa membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Siswa merasa berguna, dikagumi atau dihormati

oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi siswa/anak didik. semuanya dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar.

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan anak didik, sehingga dapat memancing semangat belajar siswa agar menjadi anak yang gemar belajar. Siswa pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

Yamin, mengatakan bahwa manakala kebutuhan seseorang terasa sangat mendesak, maka kebutuhan akan memotivasi orang tersebut untuk berusaha keras memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>30</sup> Contohnya, apabila seseorang memiliki kebutuhan prestasi belajar yang tinggi, maka kebutuhan tersebut mendorong orang untuk menetapkan target yang penuh tantangan, dia harus bekerja keras untuk mencapai tujuan dengan menggunakan ketrampilan dan pengalaman yang ia miliki, ia rajin ke pustaka, toko buku, membeli buku, membaca dan mendengar informasi. Peningkatan prestasi belajar didukung sikap pribadinya, dalam mengolah pelajaran yang didapat dari sekolah, keseriusan dalam belajar, membagi waktu bermain dan belajar.

#### **e. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar**

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin

---

<sup>30</sup> Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 163

bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. “Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah” demikian ungkapan yang disampaikan oleh Djamarah.<sup>31</sup> Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Biarpun siswa yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

#### f. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi seseorang anak didik. Siswa menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap.

### C. Model Pembelajaran Kooperatif

#### 1. Model Pembelajaran

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani<sup>32</sup>, model pembelajaran adalah “pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran”. Pedoman

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, .....hal.. 121

<sup>32</sup> Sri Wardani, *Pembelajaran Matematika Kontekstual*, (Bahan Ajar Diklat di PPPG Matematika, Yogyakarta: PPPG Matematika. 2005), hal.. 23

itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan siswa.

## 2. Pembelajaran Kooperatif dan Macam-macamnya

### a. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: "(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas

individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”.<sup>33</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan pengembangan dari teori belajar konstruktivisme lalu bagaimana kita tahu seorang guru telah mengajar secara konstruktivistik? Brooks dan Brooks dalam Nurhadi dan Senduk<sup>34</sup> memberikan ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka.
- 3) Guru membiarkan siswa berpikir setelah mereka disugahi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- 6) Guru membiarkan siswa belajar secara otonom dan berinisiatif sendiri.

---

<sup>33</sup> Abdurrahman, M. & Totok. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

<sup>34</sup> Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*, (Malang: UM PRESS, 2003), hal.. 40

- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan-bahan pelajaran yang dimanipulasi.
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap ‘mengetahui’ dari proses ‘menemukan’.
- 9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Menurut Nasution<sup>35</sup> “kerjasama adalah salah satu dari asas didaktik”. Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk hidup sebagai anggota masyarakat, harus sesuai dengan masyarakat, dan sifat gotong royong hendaklah dijadikan suatu prinsip yang mewarnai praktik pengajaran untuk siswa-siswa kita.

Anita Lie mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif sesungguhnya bukan hal yang baru, hanya dalam penggunaan dan pengenalannya telah sering disebut sebagai metode kerja kelompok. Namun dalam pelaksanaannya, metode kerja kelompok ini sering dianggap kurang efektif karena siswa yang pandai dan rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka.<sup>36</sup>

Berbeda dengan metode kerja kelompok, dalam pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar kerja kelompok saja yang

<sup>35</sup> Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.60

<sup>36</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 17-18

diperkenalkan, tetapi juga pada penstrukturannya. Seperti yang diungkapkan oleh Lie “pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai kerja kelompok yang terstruktur”. Di dalam struktur ini terdapat lima unsur pokok seperti yang dikemukakan oleh Johnson dalam Anita Lie<sup>37</sup>, yaitu “saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan belajar secara bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

---

<sup>37</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*.....hal. 18

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

#### b. Macam-Macam Pembelajaran Kooperatif

Menurut Triyanto, dalam buku yang berjudul “*Model-Model Pembelajaran Konrutivistik*”. Dalam buku ini dijelaskan mengenai macam-macam pembelajaran dengan model-model yang mengarah kepada mengerahkan kemampuan murid, atau pembelajaran berpusat kepada siswa, termasuk pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, STAD dan TGT.<sup>38</sup>

#### c. Unsur-unsur dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif menurut Abdurrahman dan Bintoro

---

<sup>38</sup> Triyanto, *Model-model Pembelajaran Konrutivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 63

dalam Nurhadi dan Senduk<sup>39</sup>, adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan”.

Menurut Sanjaya<sup>40</sup> ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: “(1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai”. Keempat unsur tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran kooperatif walaupun keberadaannya tidak harus tertulis secara formal.

Sedangkan menurut Lungdren sebagaimana dikutip Isjoni<sup>41</sup> mengemukakan unsur-unsur dasar yang ada dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sen-diri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagai tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ke-trampilan bekerja sama selama belajar.

<sup>39</sup> Nurhadi dan Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, .....hal.. 58

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 239

<sup>41</sup> Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 13-14

- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Para siswa berinteraksi tatap muka dan berdekatan, tidak berseberangan ruangan. Anggota-anggota kelompok mengalami saling ketergantungan yang positif, mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk memperoleh dukungan, penjelasan dan bimbingan. Walaupun mereka bekerja bersama-sama dan saling membantu, anggota-anggota kelompok pada akhirnya harus mendemonstrasikan pembelajaran sendiri, mereka memiliki pertanggung jawaban untuk belajar.

Ketrampilan-ketrampilan bekerjasama diperlukan untuk memfungsikan kelompok yang efektif. Seringkali ketrampilan-ketrampilan ini, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, mencapai konsensus, dan melibatkan setiap anggota, harus diajarkan dan dilatih sebelum kelompok tersebut mengerjakan suatu tugas pembelajaran. Akhirnya anggota-anggota kelompok memantau proses-proses kelompok dan hubungan-hubungan untuk memastikan kelompok tersebut bekerja secara efektif dan untuk mempelajari tentang dinamika kelompok-kelompok tersebut.

- d. Desain dan Skenario Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling

ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain<sup>42</sup>

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.<sup>43</sup>

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli ”Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam, kelompok ini disebut juga “home teams”.<sup>44</sup> Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli atau “kelompok pakar (*expert group*)”, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

---

<sup>42</sup> Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*....., hal. 64

<sup>43</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, .....hal. 94

<sup>44</sup> Nurhadi & Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*, .....hal. 64

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya di akhir pembelajaran, siswa diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas. Kunci tipe Jigsaw ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang

memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan kuis atau soal dengan baik.<sup>45</sup>

## D. Mata Pelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan asal kata “didik” atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>46</sup> Untuk lebih memperjelas maksud dari pendidikan agama Islam, berikut ini dikemukakan kajian beberapa pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

#### a. Pendidikan secara umum

Menurut Ahmadi, yang mengutip dari pengertian dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>47</sup>

Kemudian secara jelas menurut Ahmadi, pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan secara sederhana dengan tujuan

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 16

<sup>46</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. ke-4, hal. 232.

<sup>47</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 16.

memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)<sup>48</sup>.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bagi manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai serta dasar pendidikan hidup kepada generasinya agar nantinya menjadi manusia sesuai dengan hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan lahir batin.

#### b. Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>49</sup> Adapun Ahmad Marimba, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam<sup>50</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha bimbingan dan asuhan yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani terhadap anak agar dapat lebih mampu memahami,

<sup>48</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, ..... hal.. 16.

<sup>49</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, ..... hal.. 20.

<sup>50</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal..16.

menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta mampu menjadi karya sebagai pandangan hidup agar kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

**c. Mata Pelajaran Fiqih**

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP, 2007: 5).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan pendidikan agama di madrasah/sekolah berarti lembaga pendidikan telah berperan dalam memikirkan arti pentingnya pendidikan Islam bagi anak didiknya.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-Hadis, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh (sejarah) kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-

Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber aqidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.

Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu kurikulum Fiqih madrasah secara nasional untuk tingkat Aliyah yang bersifat global. Kurikulum dimaksud, kurikulum yang hanya berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Adapun tentang indikator, kegiatan pembelajaran, sumber dan alat pembelajaran dan metode pembelajaran diserahkan kepada para pengajar untuk mengembangkannya di madrasah masing-masing sesuai dengan kondisinya. Atas dasar hal itulah, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum Fiqih madrasah Aliyah secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

- a. Lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi;
- b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan

melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.<sup>51</sup>

Meskipun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sudah dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tsanawiyah sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional tersebut yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah (MA).

### 3. Pengertian Pembelajaran Fiqih Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.<sup>52</sup>

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah ini meliputi: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayat dan Fiqih Siyasah yang menggambarkan

<sup>51</sup>BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk MA.*, Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007, hlm. 142

<sup>52</sup> Tim Penyusun KTSP., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007. Hlm. 141

bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

#### 4. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Hal ini diharapkan untuk menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

#### 5. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan pada siswa Madrasah Aliyah mempunyai fungsi sebagaimana tercantum dalam panduan kurikulum KTSP<sup>53</sup> adalah:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang

---

<sup>53</sup> BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk MA.*, Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007, hlm. 142

- sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
  - d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
  - e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
  - f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah sehari-hari.
  - g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan pendidikan madrasah/sekolah sangat ditentukan oleh akademik intelektual dan penampilan moral seorang alumni madrasah. Bagaimanapun nilai raport dan hasil ujiannya, moral keagamaan yang melekat pada sikap dan perilakunya akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan lembaga pendidikan tempat ia belajar.

Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran pada madrasah yang menekankan pendidikan kecerdasan akademik dan moral atau akhlak adalah penerapan teori kognitif. Teori belajar konstruktivis adalah salah satu penerapan teori kognitif.

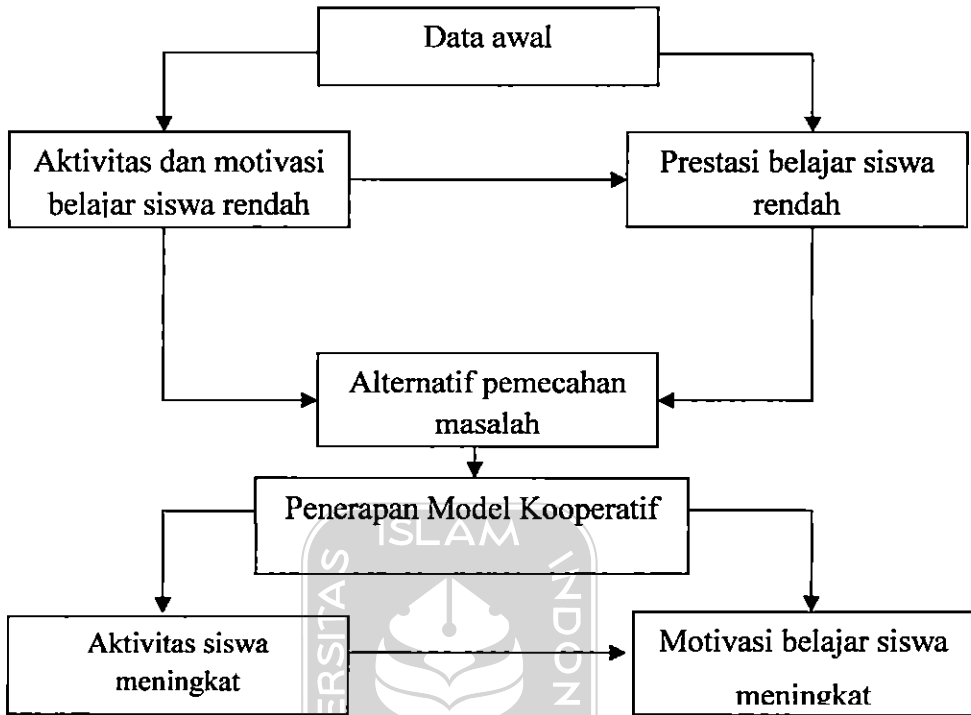
Salah satu implikasi teori belajar konstruktivis dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa atau peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah

tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam pembelajaran kooperatif akan terjalin komunikasi di mana siswa saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian indikator, hasil belajar/prestasi akademik meningkat dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan kerangka berfikir secara teoritis yang dikutip dari pendapat para ahli, dan secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang meliputi diantaranya motivasi belajar dan hasil yang signifikan.

Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses (aktivitas belajar siswa), motivasi dan kualitas hasil/ prestasi belajar Fiqih pada siswa kelas XI jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah Negeri Wonosari Gunungkidul. Secara skema kerangka pikir dari penelitian ini dapat divisualisasikan dalam gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2.1.

Bagan/kerangka pemikiran penerapan model Kooperatif

#### F. Hipotesis penelitian

Sebagaimana sistematika dalam penelitian tindakan, maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis atau kesimpulan sementara sesuai dengan tujuan penelitian yang diajukan yakni:

- Aktivitas belajar Fiqih dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul.
- Motivasi belajar Fiqih dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas kelas XI jurusan Agama MAN Wonsoari Gunungkidul.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, artinya Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sukmadinata penelitian eksperimen merupakan “penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat”.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.<sup>2</sup> Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian ini peneliti memanipulasikan sesuatu stimulan atau *treatment* atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Dalam hal ini Faisal mengemukakan bahwa melalui eksperimen ingin diketahui “apakah yang akan terjadi jika suatu variabel dikontrol atau dimanipulasikan secara terkendali?”<sup>3</sup>

Tujuannya untuk melakukan perubahan pada semua peserta didik

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2006, hlm. 194

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2007, hlm. 72

<sup>3</sup> Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

sebagai subyek penelitian dan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktek secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian untuk menyelidiki sebab akibat dari adanya pemberian perlakuan atau *treatment* terhadap kelompok eksperimen. Pada penelitian ini kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang diberikan *treatment* penerapan pembelajaran kooperatif, sedangkan pembandingnya adalah pemberian perlakuan pada kelompok yang sama tanpa metode pembelajaran kooperatif atau dalam hal ini diambilkan data dari pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model pembelajaran *kooperatif* atau diajar dengan metode konvensional.

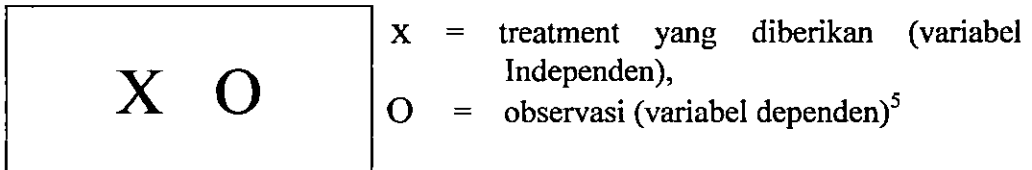
## B. Desain Penelitian

Dalam desain eksperimen sejati, kontrol terhadap variabel eksperimen dilakukan secara penuh agar memenuhi validitas internal sehingga menghasilkan hasil eksperimen yang dapat diandalkan. Sudjana dan Ibrahim menjelaskan bahwa praktek eksperimen sejati yang melakukan kontrol sedemikian ketat mungkin hanya bisa dilakukan di laboratorium<sup>4</sup>. Situasi kelas sebagai tempat mengkondisikan perlakuan tidak memungkinkan pengontrolan yang begitu ketat seperti dikehendaki dalam eksperimen. Oleh karena itu perlu dicari atau dilakukan desain eksperimen dengan pengontrolan yang sesuai dengan kondisi yang ada.

---

<sup>4</sup> Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2001, hlm. 43

Oleh karena itu desain yang cocok adalah eksperimen *Pre-Experimental Designs (Nondesigns)*, dengan jenis spesifiknya adalah *One-Shot Case Study*. Sehingga menurut Sugiyono, paradigmanya digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan paradigma di atas, maka X dalam hal ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif dan O adalah pembelajaran dengan model konvensional atau pembelajaran dengan metode ceramah.

### C. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MAN Wonosari, yaitu satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Kabupaten Wonosari. Alasan menjadikan tempat tersebut sebagai tempat penelitian selain sebagaimana identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, Madrasah tersebut sebagai Madrasah dengan jurusan yang telah mengapresiasi dari identitas madrasah, yakni keagamaan. Jurusan Keagamaan sementara waktu tenggelam oleh dua jurusan umum yaitu IPA dan IPS. Jurusan keagamaan sejajar dengan jurusan yang lain dengan kebanggaan bahwa dalam periode tiga kali lulusan sejak adanya jurusan tersebut menyandang predikat 100% lulus.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..... hlm. 74

Namun keadaan pembelajaran hampir sama dengan keadaan dengan jurusan lain. Hal tersebut membuat peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Fiqih melalui penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif tindakan bersama guru mata pelajarannya dalam kedudukannya sebagai kolaborator peneliti.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang oleh guru dan peneliti, yaitu pada semester gasal tepatnya pada bulan Juli-September 2013.

## 3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Agama yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 8 siswa putra dan 20 siswa putri. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru Fiqih yang sekaligus sebagai mitra (kolaborator peneliti).

## D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari, misalnya tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji, produktivitas kerja, dan lain-lain. Sugiyono menjelaskan bahwa variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dirumuskan bahwa variabel merupakan objek penelitian yang mempunyai variansi karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu sebagai berikut:

- 1) Model Pembelajaran Kooperatif sebagai variabel  $X_1$ .
- 2) Aktivitas belajar sebagai variabel  $Y_1$ .
- 3) Motivasi belajar sebagai variabel  $Y_2$ .

Sedangkan cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka disusunlah instrumen. Instrumen yang dikembangkan difokuskan untuk mengetahui prestasi belajar dan motivasi belajar.

## 2. Definisi Operasional

### a. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”<sup>7</sup>.

### b. Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih

Aktivitas belajar dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelas yang mencerminkan keadaan saat PBM berlangsung, seperti pengajuan pertanyaan oleh siswa,

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..... hlm. 72

<sup>7</sup> Abdurrahman, M. & Totok, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hlm. 78-79

menjawab pertanyaan, keaktifan dalam diskusi dan sebagainya.

### c. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih adalah daya penggerak dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat men-capai tujuan yang ditetapkan.

## E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini adalah dengan metode Tes, angket, observasi dan dokumentasi.

### 1. Tes

Metode tes yaitu instrumen pengumpulan data dengan menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>8</sup> Atau dengan kata lain, tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes prestasi belajar, yaitu tes yang dilaksanakan setelah berlangsungnya setiap akhir siklus.

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 127

Tes ini akan peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar pada tiap akhir pemberian treatment bagi kelompok eksperimen atau kelas XI Agama dan tes akhir pembelajaran bagi kelas XI IPA. Dengan tes hasil belajar ketercapaian ketuntasan individual dan klasikal serta peningkatan prestasi belajar Fiqih siswa tiap akhir pembelajaran.

## 2. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>9</sup> Jadi angket sebagai suatu alat pengumpulan data, berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada responden penelitian.

Menurut macamnya angket digolongkan menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan cara menjawab dibedakan menjadi dua yaitu angket terbuka dan angket tertutup.
- 2) Berdasarkan dari jawaban yang diberikan dibedakan menjadi dua yaitu angket langsung dan angket tidak langsung.
- 3) Dipandang dari bentuknya dibedakan menjadi empat yaitu angket pilihan ganda, isian, *check list*, dan *rating scale*.

Berdasarkan macam-macam angket diatas, dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup (berstruktur), dalam arti jawaban telah tersedia dengan jawaban pilihan ganda. Model yang digunakan model skala *Likert*, yaitu “skala sikap yang disusun untuk mencakup sikap pro dan kontra, positif

---

<sup>9</sup> Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi VI, (Yogyakarta: Rineka Cipta. 2002), hlm. 140

dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial". Sehingga responden/siswa lebih mudah dalam mengerjakan atau menjawab setiap item butir soal yang diberikan. Tujuan digunakan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap motivasi belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Fiqih, baik sebelum maupun setelah penerapan model kooperatif.

### 3. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian.<sup>10</sup> Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh dua observer pada saat proses pembelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Observer adalah teman atau mitra sejawat dan tim kolaborasi. Tujuan digunakan lembar observasi ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

#### d. Dokumentasi

Penggunaan metode ini diharapkan memperoleh makna yang lebih valid kebenarannya. Dan kejadian sebuah proses yang tak terbatas diharapkan mampu terungkap secara empiris dan selanjutnya mampu dijadikan sebagai bukti yang lebih akurat. Metode dokumentasi berusaha mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian pendekatan Praktik*,.....hlm/  
140-141

Dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap dari data-data yang didokumentasikan, diantaranya; catatan harian siswa, absensi kehadiran siswa, foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai dan prestasi siswa serta rencana tindakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Hasil belajar siswa

Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa dianalisis dengan analisis statistik diskriptif. Analisis statistik diskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya, kemudian kenaikan rata-rata pada setiap siklus. Disini yang dianalisa yaitu tentang hasil ulangan pada tiap siklus. Dari hasil ulangan tersebut, dapat ditafsirkan tentang ketuntasan belajar siswa. Dalam penelitian ini untuk ketuntasan belajar siswa individu maupun klasikal digunakan pedoman sebagai berikut.

#### a. Ketuntasan Perorangan/individual

Ketuntasan individual atau ketuntasan perorangan (tiap siswa) ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{Si}{Sm} \times 100\% \quad (\text{dikembangkan dari Depdikbud, 1995: 45}).$$

Keterangan:

p = persen ketuntasan belajar individual

Si = Jumlah skor yang dicapai siswa terhadap seluruh butir

Sm = Jumlah skor total seluruh butir

### a. Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan telah berhasil (mencapai ketuntasan belajar) jika di kelas tersebut terdapat 85% telah mencapai ketuntasan perorangan (individual).

## 2. Analisis Aktivitas belajar siswa

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama KBM berlangsung, dianalisis dengan menggunakan prosentase (%), yakni banyaknya frekuensi aktivitas dibagi dengan seluruh frekuensi aktivitas, dikali 100%.

Rumus mencari prosentase yang dipakai adalah:

$$\% \text{ aktivitas belajar} = \frac{\sum \text{Jumlah frekuensi aktivitas}}{\sum \text{Jumlah total (frekuensi) aktivitas}} \times 100\%$$

## 3. Analisis data angket motivasi belajar siswa

Data dari penyebaran angket dianalisis dengan prosentase, yakni jumlah skor yang diperoleh dibagi jumlah skor maksimal, dikali 100%.

Rumus tersebut adalah:

$$\% \text{ motivasi belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah prosentase angket motivasi belajar didapat, kemudian menentukan kategori angket siswa dengan skor konversi sebagai berikut:

80% - 100% = sangat baik

70% - 79% = baik

60% - 69% = cukup

$\leq 59\%$  = kurang,<sup>11</sup>

Jika perolehan skor siswa secara keseluruhan berada dalam kategori interval di atas, maka hasil tersebut akan diinterpretasikan menurut kriteria masing-masing skor.

#### 4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

- a. Frekuensi aktivitas belajar siswa dinyatakan aktif apabila prosentase aktivitas belajar siswa berjumlah 80% dari jumlah siswa telah aktif mengikuti pembelajaran Fiqih sesuai dengan aspek aktivitas belajar dalam KBM yang diamati.
- b. Sedangkan indikator keberhasilan pada motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran adalah apabila siswa memperoleh nilai dari angket motivasi secara keseluruhan mencapai 75%.
- c. Penelitian akan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% secara klasikal, siswa telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 70.

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, ...hlm.*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Awal

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran Fiqih di MAN Wonosari Gunungkidul. Sistem pembelajaran yang berlangsung masih satu arah, dalam arti guru cenderung berperan sebagai orang yang maha tahu dan sumber dari segala pengetahuan siswa. Selama proses pembelajaran keterlibatan siswa masih kurang atau pasif, akibatnya dorongan/motivasi belajar siswa rendah serta prestasi akademik atau hasil belajar belum memuaskan.

Selain kondisi proses pembelajaran, pada tahap ini juga diperoleh data mengenai rekapitulasi nilai ulangan harian Fiqih siswa. Rangkuman rekapitulasi nilai tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Rangkuman Nilai Ulangan Harian Kelas XI Keagamaan**

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai tertinggi	85.00
2	Nilai terendah	48.00
3	Nilai rata-rata	59.03
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	12
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	16
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	42,85%

Berdasarkan data tabel 4.1 di atas, bahwa jumlah siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) adalah sebanyak 12 orang, sedangkan yang belum memenuhi standar tersebut adalah 16 orang siswa. Nilai

rata-rata yang dicapai juga belum mencapai standar ketuntasan secara individual 70, atau baru mencapai 42,85.

Selain itu, pada tahap awal ini siswa kelas XI Agama juga diberikan angket tentang motivasi mereka terhadap kondisi pembelajaran Fiqih yang selama ini mereka dapatkan. Rangkuman hasil pemberian angket tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Fiqih Siswa (data awal)**

No.	Resp	skor	No.	Resp	skor
1	R-1	70	15	R-15	57
2	R-2	80	16	R-16	64
3	R-3	82	17	R-17	69
4	R-4	63	18	R-18	81
5	R-5	70	19	R-19	73
6	R-6	73	20	R-20	78
7	R-7	64	21	R-21	77
8	R-8	72	22	R-22	74
9	R-9	68	23	R-23	79
10	R-10	61	24	R-24	66
11	R-11	77	25	R-25	72
12	R-12	57	26	R-26	79
13	R-13	64	27	R-27	68
14	R-14	69	28	R-28	78

**Tabel 4.3**  
**Perolehan skor total angket motivasi belajar (data awal)**

Keterangan	Skor total	Skor maksimum
Skor Tertinggi	81	100
Skor terendah	57	100
Skor rata-rata	70,89	100
Skor keseluruhan	1985	2800

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 di atas, prosentase motivasi belajar Fiqih siswa berada dalam interval 70-79%, sehingga makna hasil motivasi tersebut dalam kategori cukup. Perolehan skor tiap item butir soal angket motivasi belajar dalam data awal dapat dilihat dalam lampiran.

## **B. Penerapan Pembelajaran Kooperatif pada materi Jinayah**

### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran adalah mengacu pada identifikasi masalah pada saat observasi awal dalam penelitian ini, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pelajaran Fiqih. Penerapan model pembelajaran tersebut akan diterapkan dalam pokok bahasan Jinayah.

Adapun proses pembelajarannya telah disusun antara peneliti dan guru Fiqih dalam pembuatan rencana pengajaran (RPP) dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dilaksanakan penyebaran angket dan diakhir siklus dilaksanakan postes gunanya untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa.

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

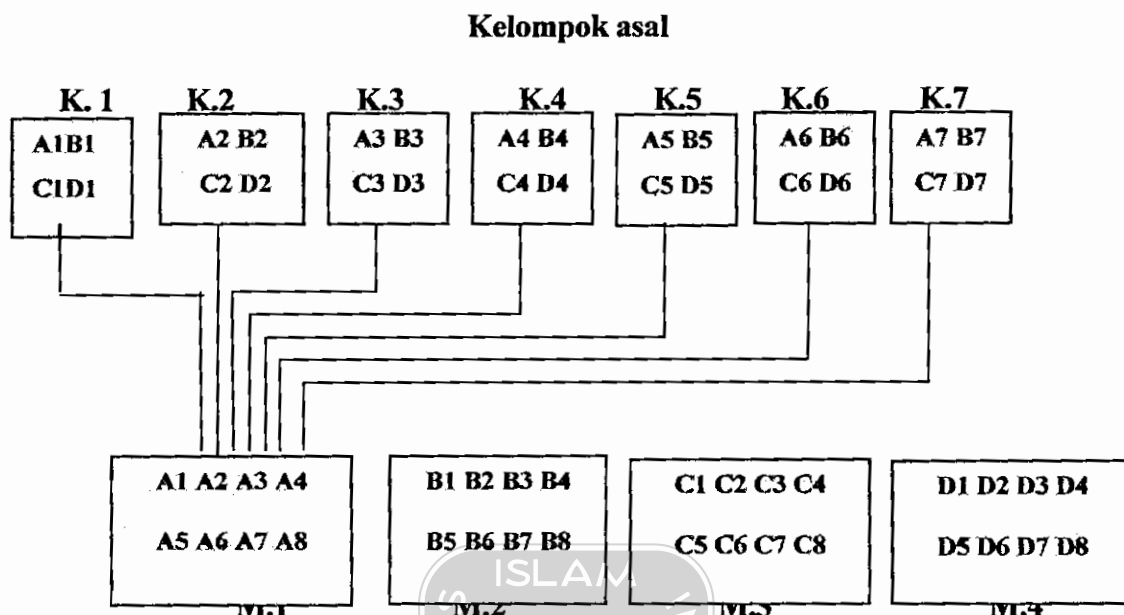
Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar pada materi Jinayah dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 19 Agustus sampai 7 September 2013. Acuan yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah

Rencana Pembelajaran (RP) yang telah disiapkan antara guru dan peneliti.

Pada pertemuan perdana pembelajaran berbasis kooperatif memilih tipe atau model adalah tipe Jigsaw yang diterapkan pada materi/pokok bahasan Jinayah, yang terbagi menjadi 4 sub pokok bahasan, yaitu *Pembunuhan, Qishas, Diyat dan Kafarat*.

Pemilihan tipe jigsaw disebabkan materi Jinayah mencerminkan jumlah kelompok yang dapat terbagi dalam ilustrasi kelompok kooperatif tipe jigsaw, yaitu kelompok ahli dan kelompok asal. Dan kelas XI agama memiliki siswa 28 orang, sehingga jumlah tersebut dijadikan kelas untuk pembelajaran kooperatif. Sebagaimana ilustrasi pembelajaran kooperatif guru dan peneliti memilih tipe *Jigsaw*, yaitu model pembelajaran kooperatif yang berilustrasi pada dua kelompok (kelompok ahli dan kelompok asal) dengan nilai karakter kerjasama, tanggung jawab, mandiri, disiplin. Adapun pemilihan model ini disesuaikan dengan sub-sub pokok bahasan tersebut akan dipelajari oleh kelompok ahli.

Kelompok ahli ini berasal dari tiap-tiap anggota dari kelompok asal. Kelompok ahli merupakan kelompok yang mewakili sub pokok bahasan yang dipelajari. Cerminan keempat materi tersebut akan dibahas dalam ilustrasi pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* berikut ini:



**Ilustrasi pembelajaran Fiqih dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*  
Pokok Bahasan Jinayah (Siklus I)**

Keterangan:

M.1 : Materi 1; *Pembunuhan*

M.2 : Materi 2; *Qishas*

M.3 : Materi 3; *Diyat*

M.4 : Materi 4; *Kafarat*

Tugas masing-masing kelompok adalah bahwa setiap anggota dari kelompok asal bertanggung jawab atas materi yang akan dipelajarinya dalam kelompok ahli (*expert group*). Ilustrasi diskusi dan pembelajarannya adalah disesuaikan dengan jumlah siswa kelas XI Agama adalah 28. Jumlah tersebut dibagi dalam 7 kelompok dengan masing-masing anggota 4 orang. Kelompok ini dinamakan kelompok asal (*home group*), sedangkan materi yang akan dipelajari juga 4,

sehingga masing-masing anggota dari setiap kelompok asal akan mempelajari satu materi dalam kelompok ahli.

Ketika utusan anggota kelompok asal berkumpul dalam empat kelompok ahli, maka setiap kelompok ahli anggotanya menjadi 7 orang. Kemudian tugas kelompok ahli tersebut adalah mendiskusikan materi yang telah ditetapkan dalam kelompoknya. Kelompok (1) mempelajari dan mendiskusikan *Pembunuhan*, kelompok (2) *Qishas*, kelompok (3) *Diyat*, dan kelompok (4) belajar dan berdiskusi tentang *Kafarat*.

Setelah selesai kelompok ahli belajar di kelompok ahli, kemudian masing-masing anggota kembali dalam kelompok asal untuk menginformasikan hasil atau materi yang didapatkan dari kelompok ahli. Hal inilah dalam pembelajaran kooperatif dinamakan sebagai keterampilan kooperatif, yaitu masing-masing anggota kelompok ahli bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang akan disampaikan kepada anggota kelompok asal.

Selesai mempelajari materi dalam kelompok ahli, masing-masing anggota kembali pada kelompok asal. Dalam kelompok asal inilah kemudian masing-masing kelompok mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Hasil pekerjaan kelompok kemudian dipresentasikan oleh kelompok masing-masing dengan cara mengacak kedelapan kelompok secara bergantian. Sebagai ungkapan penghargaan terhadap karya/hasil pekerjaan siswa, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempresentasikan pekerjaannya dengan baik. Di akhir pembelajaran

pokok bahasan Jinayah, diberikan angket motivasi dan pelaksanaan tes akhir siklus.

Nilai-nilai karakter yang diperoleh dalam pembelajaran adalah:

- 1) Kebersamaan; dalam nilai karakter kebersamaan semua siswa yang berdiskusi dalam kelompok asal dan kelompok ahli nampak kompak dalam menyelesaikan tugas belajarnya
- 2) Tanggung jawab; setiap diskusi mereka masing-masing sesuai dengan delegasi yang diberikan oleh kelompok asal untuk belajar materi pada kelompok ahli yang hasilnya ditularkan atau diberitahukan pada anggota kelompok asalnya.
- 3) Mandiri; dalam nilai karakter mandiri, semua siswa secara individu berkesempatan untuk mahir dalam menguasai materi yang dipelajari pada kelompok ahli.
- 4) Disiplin; dalam nilai ini semua anggota menggunakan waktu dengan efektif dalam belajardi kelompok ahli, dan memberitukannya pada kelompok asal dengan indikator sesuai matei yang dipelajarinya.

Setelah Pelaksanaan pembelajaran dilakukan tes akhir atau ulangan harian, menghasilkan data tentang peningkatan prestasi belajar siswa Peningkatan prestasi belajar Fiqih siswa dan perbandingannya dengan data awal tersebut terangkum dalam tabel 4.4 berikut ini dan data selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran.

**Tabel 4.4.**  
**Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal**

No	Hasil Tes	Pencapaian
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	55
3	Nilai rata-rata	71.80
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	23
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	5
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	82,14%

Berdasarkan tabel di atas, prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 82,14%. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari data awal (57,14%). Atau meningkat sebesar 25%. Jumlah siswa yang harus mengalami remidi atau penugasan sebanyak 5 siswa, karena mereka belum mencapai ketuntasan belajar secara individual. Sedangkan siswa sebanyak 23 orang telah mengalami ketuntasan belajar, karena telah mencapai nilai 70 atau lebih. Kepadaanya diberikan kesempatan untuk melanjutkan pada pokok bahasan berikutnya.

#### c. Observasi

Observer mengamati jalannya proses pembelajaran. Hasil pengamatan berupa aktivitas siswa selama prose pembelajaran berlangsung. Dari data aktivitas siswa selama pembelajaran dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran mulai terlihat aktif. Sebagian besar siswa mulai mampu memahami teknik dalam ilustrasi pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* yang *disetting* peneliti

dan guru. Siswa yang kurang paham tentang penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran Fiqih dengan materi yang diajarkan sudah mulai berani bertanya baik kepada guru maupun teman. Dalam hal ini berarti siswa menampakkan kesenangan dan keseriusan mengikuti pelajaran Fiqih yang sedang berlangsung.

Data tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran Fiqih yang berorientasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pokok bahasan Jinayah., dengan skor dan prosentase aspek yang diamati seperti tercantum pada tabel 4.5. berikut ini. Hasil selengkapnya dapat pula dilihat dalam lampiran.

**Tabel 4.5**  
**Aktivitas Siswa dalam Siklus I**

Aspek yang diamati	Skor Pertemuan I	Skor Pertemuan II	Rata-rata	Prosentase
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	4	4	4	16%
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain	4	4	4	16%
3. Diskusi dalam kelompok ahli	5	5	5	20%
4. Diskusi dan mengerjakan LKS dalam kelompok asal	4	4	4	16.5
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	2	3	2.5	10%
<b>Skor</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>19.5</b>	
<b>% aktivitas belajar</b>	<b>76%</b>	<b>80%</b>	<b>78%</b>	

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif materi Jinayah adalah 78%. Begitu juga ketika mengerjakan lembar angket motivasi dan mengerjakan tes ulangan harian atau akhir pembelajaran, siswa terlihat antusias dan bersemangat

mengerjakan semua soal yang diberikan. Sedangkan distribusi nilai motivasi belajar siswa secara keseluruhan terhadap mata pelajaran Fiqih dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I, terangkum dalam tabel 4.6 di bawah ini.

**Tabel 4.6.**  
**Rangkuman Prosentase Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih Siswa**

Sumber Data	Skor Maksimum	Keterangan	
		Skor total	Prosentase
Data Awal	2800	1009	36,03
Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw	2800	2022	72,21

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, prosentase nilai motivasi belajar Fiqih siswa pada pokok bahasan Jinayah., adalah sebesar 72,21%. Atau meningkat 36.18% dari data awal.

#### d. Refleksi

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada pertemuan pertama pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya ketertarikan dan semangat dalam diri siswa. Hal ini diperkuat dengan pemberian angket tentang motivasi belajar Fiqih siswa.

Motivasi belajar siswa mulai terdapat peningkatan, hal ini terlihat dari hasil pengisian angket siswa yang diberikan di akhir pembelajaran sebelum diadakan tes akhir. Peningkatan motivasi belajar siswa dari 36.03% (data awal) menjadi 72,21% seluruh siswa, atau meningkat

sebesar 36,18%. Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat sebesar 25% dari data awal 57,14% menjadi 82,14%.

Berdasar peningkatan yang terjadi pada pertemuan pertama tersebut, maka peneliti dan guru mitra ingin melanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan pertemuan pertama yang menurut peneliti dan guru mitra sebagai bahan pertimbangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar pelaksanaannya lebih baik. Pertimbangan tersebut antara lain; (1) motivasi belajar siswa secara klasikal masih belum mencapai standar yang ditetapkan, yaitu 80%, (2) prestasi belajar siswa secara klasikal juga belum mencapai KKM, yakni 85% atau masih selisih 2,86%.

## **2. Pembelajaran Koopertif tipe NHT (Number Head Together)**

### **a. Perencanaan Lanjutan**

Tahap perencanaan pada pembelajaran koopertif tipe NHT mengacu pada hasil yang didapat pada refleksi pertemuan sebelumnya yaitu pembelajaran koopertif tipe *jigsaw*, sehingga dalam tahap ini hal-hal yang dilakukan hampir sama dalam tahap perencanaan sebelumnya, hanya saja dalam tahap ini bersifat memberikan penambahan-penambahan dari hal-hal yang belum terlaksana dalam pembelajaran sebelumnya.

Hasil refleksi siklus I memperlihatkan, bahwa pembelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah

berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data tentang peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan, sehingga perlu diadakan perencanaan lanjutan untuk pembelajaran kooperatif berikutnya. Rencana dalam pembelajaran ini ingin lebih meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, yaitu dengan melakukan perencanaan yang lebih matang bersama mitra peneliti.

Rencana tindakan dalam tahap ini dituangkan dalam bentuk pembuatan rencana pembelajaran (RP) yang mengacu pada kurikulum yang berlaku, materi yang dipilih, serta model pembelajaran yang diterapkan. Pokok bahasan yang diambil adalah Pencurian.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 sampai dengan tanggal 21 September 2013, dengan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 9 September 2013; pertemuan kedua tanggal 16 September 2013, sedangkan tanggal 18 September dan selanjutnya digunakan untuk tahapan pengambilan kesimpulan. Sebagaimana pelaksanaan pembelajaran sebelumnya.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran yang terbagi dalam dua kali pertemuan sebagaimana tersebut dalam Rencana Pengajaran (RP) yang telah disiapkan oleh guru dan peneliti.
- 2) Pokok bahasan yang diajarkan adalah Pencurian

3) Ilustrasi pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah model kooperatif model NHT (*Number Head Together*) dalam tahap ini juga dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

a) Penomoran

Guru membagi siswa kehendak dalam kelompok 3-5 orang, dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.

b) Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan spesifik atau memberi tugas kelompok kepada siswa.

c) Berpikir bersama

Setiap kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengetahui jawabannya.

d) Menjawab

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sama melaporkan hasil kerjasama kelompoknya untuk seluruh kelas. Pada sesi ini siswa tidak diperbolehkan lagi berdiskusi dengan anggota kelompok-nya. Hal ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi ketika diskusi kelompok agar dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan sehingga ketika nomornya dipanggil, siswa tersebut dapat menjawab dengan baik.

Pada akhir pembelajaran masing-masing kelompok mengerjakan tugas kelompok berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Di akhir pembelajaran semua siswa diberikan tes akhir siklus dan penyebaran angket motivasi belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dibanding nilai awal, yaitu sebesar 92,85% pada pembelajaran kooperatif tipe NHT atau meningkat 35,71% dari data awal, sebagaimana terangkum dalam tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7**  
**Rekapitulasi Data ketuntasan belajar Individual dan Klasikal**  
**Pada pembelajaran kooperatif di kelas XI Agama**

No	Hasil Tes	Pembelajaran Kooperatif I	Pembelajaran Kooperatif II
1	Nilai tertinggi	90	92
2	Nilai terendah	55	68
3	Nilai rata-rata	71,80	84,50
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	23	26
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	5	2
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	82,14%	92,85

Perolehan nilai akhir pada pembelajaran kooperatif I atau tipe Jigsaw prestasi belajar siswa secara klasikal adalah 82,14%, disusul kemudian pada nilai prestasi belajar pada pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 92,85% menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan prestasi belajar secara individual tiap siklus juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 16 siswa mengalami ketuntasan individual atau mendapatkan nilai 70 lebih pada pembelajaran kooperatif I

atau tipe jigsaw dan sebanyak 26 siswa mendapatkan nilai 70 lebih pada pembelajaran kooperatif II atau tipe NHT.

### c. Observasi

Selama proses pembelajaran observer berhasil melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pengamatan yang didapat antara lain data tentang aktivitas belajar siswa. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe NHT yang tercatat melalui lembar pengamatan adalah sebagaimana terangkum dalam tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8  
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran kooperatif tipe NHT

Aspek yang diamati	Skor Pertemuan I	Skor Pertemuan II	Rata-rata	Skor Maks	Prosentase
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	4	5	4.5	25	18%
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain	5	5	5	25	20%
3. Diskusi dalam kelompok ahli dalam ilustrasi NHT	5	5	5	25	20%
4. Mengerjakan LKS dalam kelompok	5	5	5	25	20%
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	3	3	3	25	12%
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>22.5</b>	<b>25</b>	
<b>Prosentase</b>	<b>88%</b>	<b>92%</b>	<b>90%</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan data tabel 4.8 di atas, sebagian besar siswa telah aktif melaksanakan pembelajaran, yakni sebesar 90%. Pada tahap akhir pembelajaran, observer dan peneliti memberikan lembar angket untuk mengetahui motivasi belajar Fiqih siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari jawaban siswa melalui lembar angket tersebut, memperlihatkan besarnya motivasi belajar

siswa, yaitu 81%, atau lebih besar dibanding pada pembelajaran kooperatif sebelumnya, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9  
Rangkuman Prosentase Hasil Angket Motivasi Belajar Fiqih Siswa

Sumber Data	Skor Maksimum	Keterangan	
		Skor total	Prosentase
Data Awal	2800	1009	36,03
Pembelajaran Kooperatif-I	2800	2022	72,21
Pembelajaran Kooperatif-II	2800	2227	89,08

#### d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini diawali dengan selama proses pembelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kemudian hasil jawaban siswa terhadap angket motivasi dan tes akhir siklus yang diberikan pada bagian akhir kegiatan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan sebesar 12% dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, atau prosentase aktivitas belajar siswa pada kooperatif tipe NHT sebesar 90%. Sedangkan motivasi belajar Fiqih siswa, pada tahap ini juga mengalami peningkatan yang berarti. Besarnya prosentase hasil angket motivasi belajar siswa adalah 81%, atau meningkat 3.69% dari siklus I.

Demikian juga prestasi belajar siswa pada siklus II ini secara klasikal sebesar 93.75%, atau meningkat 9.37% dari siklus I.

Adapun nilai-nilai karakter yang didapatkan dari pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Kebersamaan dan gotong royong; hal ini ditunjukkan dalam hal mengerjakan lembar tugas, menjawab soal dan lain-lain.
- 2) Tanggung jawab; ditunjukkan dengan amanah dari kelompok pada anggotanya untuk menjawab soal dengan cara mengacungkan nomor kelompok.
- 3) Berpikir kritis; dalam hal berpikir kritis setiap anggota kelompok menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya.
- 4) Kemandirian; nilai karakter ini ditunjukkan dengan peran serta anggota kelompok dalam menjawab soal yang dibagi secara merata untuk mengefisienkan waktu yang dipakai diskusi.
- 5) Disiplin; nilai karakter disiplin ditunjukkan dengan ketepatan menggunakan waktu.
- 6) Empaty; dalam nilai ini semua siswa dengan antusias mendengarkan kelompok lain dalam menjawab pertanyaan, kuis dan menyimpulkan materi.

Dengan interpretasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah sesuai rencana yang ditetapkan yaitu terlaksananya siklus I dan siklus II. Dengan berakhirnya siklus II, dapat diambil keputusan, bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakn

telah mampu menjawab permasalahan, yaitu aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, serta efektifnya model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kualitas Proses Belajar Mengajar (Aktivitas Belajar Siswa)**

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran, menunjukkan bahwa, penerapan perangkat pembelajaran yang berorientasi model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa selama KBM. Aktivitas positif siswa seperti, mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca buku siswa, mengerjakan LKS, aktif berdiskusi, membantu teman, berani bertanya dan kemampuan menjawab pertanyaan langsung atau lisan, serta bekerja sama dalam kelompok, baik dalam kelompok asal maupun kelompok ahli. Aktivitas-aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya antusias dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran atau yang dikenal dengan ketrampilan kooperatif dalam model kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe NHT.

Adapun dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* nilai-nilai karakter yang diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik, yaitu: kebersamaan, tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin.

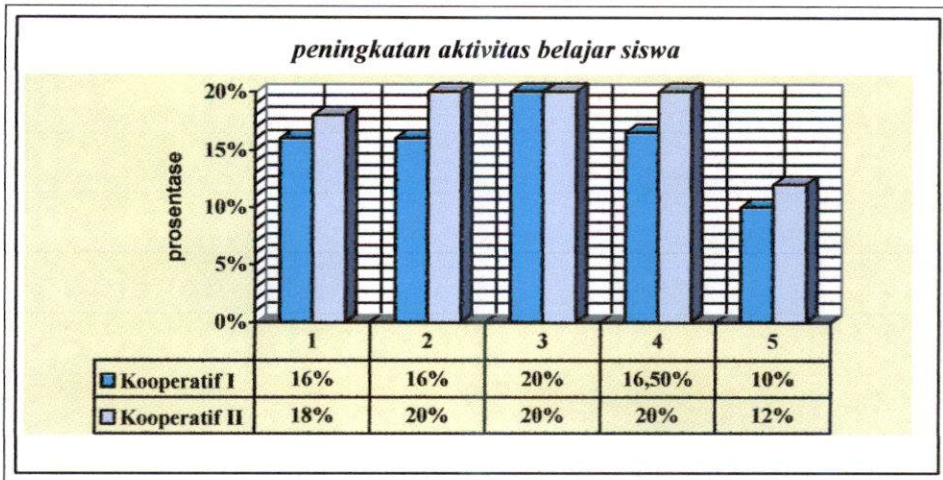
Penerapan model kooperatif dalam pembelajaran Fiqih mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar dengan cara mempelajari proses objek tertentu

(masalah tertentu) yang dipelajari dalam kelompok ahli sampai generalisasi terhadap objek tertentu yang kemudian didiskusikan dalam kelompok asal. Pembelajaran Fiqih sangat tepat bila menerapkan model kooperatif dalam proses belajar mengajar terutama pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan yang mencerminkan pembagian kelompok dalam ilustrasi kooperatif. Efektifitas dan efisiensi menjadi alasan mendasar mengapa model kooperatif baik digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Rata-rata keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Fiqih yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kooperatif tipe *Jigsaw* dan kooperatif tipe NHT, secara berturut-turut; 78% dan 90%. Sedangkan perbandingan dan peningkatan rata-rata prosentase aktivitas belajar siswa tiap indikatornya divisualisasikan pada tabel 4.10 dan gambar 4.3 berikut.

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Aktivitas Siswa**

Aspek yang diamati	Pembelajaran Kooperatif I	Pembelajaran Kooperatif II	Rata-rata
1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain	16%	18%	17%
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain	16%	20%	18%
3. Diskusi dalam kelompok ahli	20%	20%	20
4. Mengerjakan LKS dalam kelompok asal	16.5	20%	18.25 %
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok	10%	12%	11%
Aktivitas rata-rata belajar siswa	78%	90%	84%



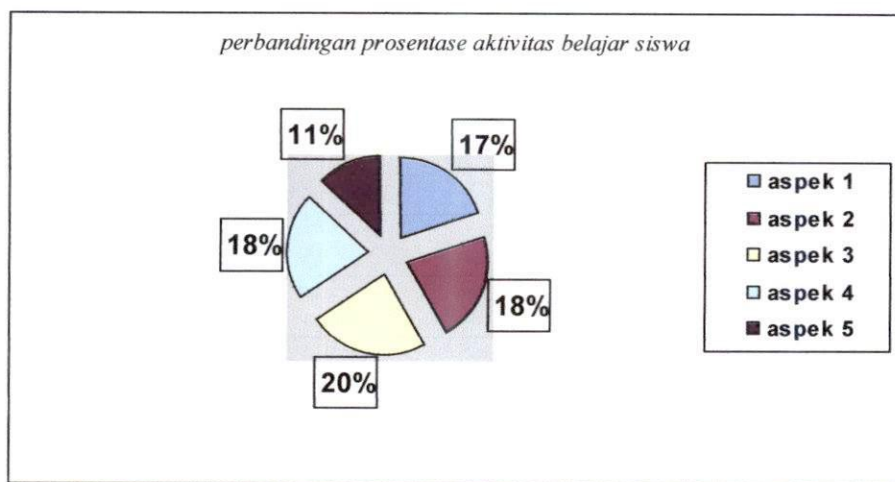
**Gambar 4.3**  
**Grafik peningkatan prosentase aktivitas belajar siswa**

Keterangan:

1. Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain
2. Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain
3. Diskusi dalam kelompok ahli
4. Diskusi dan mengerjakan LKS dalam kelompok asal
5. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Tabel 4.10 dan gambar 4.3 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa yang ditinjau dari lima indikator pengukurannya. Pada pembelajaran kooperatif, aktivitas siswa yang dominan adalah memperhatikan penjelasan guru, membaca materi ajar, diskusi dalam kelompok. Semua indikator mengalami peningkatan dalam setiap siklus.

Perbandingan rata-rata prosentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* divisualisasikan pada gambar 4.4 berikut.



**Gambar 4.4**  
**Perbandingan prosentase aktivitas belajar siswa**

## 2. Peningkatan Motivasi belajar Siswa

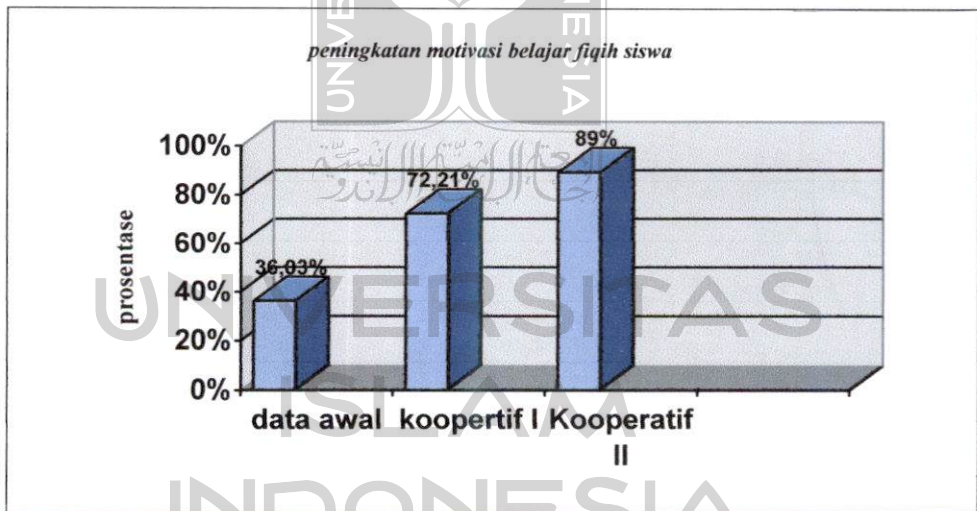
Kesan siswa terhadap pembelajaran Fiqih yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif meliputi kesannya terhadap komponen pembelajaran, yaitu: topik yang dipelajari, buku siswa, suasana kelas, penam-pilan dan penyampaian guru, serta ketrampilan kooperatif. Perangkat tersebut terdapat dalam lembar angket yang diberikan kepada siswa baik sebelum pene-rapan model pembelajaran maupun setelah penerapan. Kesan siswa dalam ang-ket menunjukkan bagaimana motivasi siswa terhadap pelaksanaan KBM dengan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah termotivasi dalam pembelajaran Fiqih dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa juga mengalami

peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Fiqih. Perbandingan peningkatan motivasi masing-masing pada pembelajaran kooperatif terhadap data awal adalah;

- a. Motivasi belajar siswa pada kooperatif I (tipe Jigsaw) sebesar 72% atau meningkat 28,15% dari data awal.
- b. Motivasi belajar siswa pada kooperatif II (tipe NHT) sebesar 89,02% atau meningkat 52,99% dari data awal serta meningkat 16,81% dari pertemuan pertama.

Prosentase peningkatan motivasi belajar siswa tersebut divisualisasikan dalam gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.6 Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih

Peningkatan rerata nilai ini, dapat dijelaskan karena sebelum menerapkan model kooperatif, guru lebih dominan dalam KBM, keaktifan siswa tidak nampak karena seringnya guru ceramah di depan kelas dalam menyampaikan materi. Setelah diterapkannya model kooperatif keaktifan siswa terlihat, motivasi terhadap pembelajaran yang diberikan meningkat serta nilai

yang dicapai sangat memuaskan. Dengan penerapan model kooperatif guru tidak harus lelah berceramah di depan kelas, akan tetapi guru senantiasa berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan pendamping belajar siswa.

Hasil observasi menunjukkan, keseluruhan aspek dalam pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, yang meliputi, Persiapan, pelaksanaan, dan Pengelolaan waktu, adalah terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan ini didukung oleh ketersediaan perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra, seperti materi ajar, Rencana Pengajaran (RP), dan LKS. Kejelasan langkah kegiatan guru dan siswa pada RP dan LKS sangat menentukan keterlaksanaan PBM sesuai model pembelajaran yang diterapkan. Persiapan yang dilakukan guru bersama peneliti dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan kematangan dalam pelaksanaan tindakan, sebagaimana setiap kali selesai pembelajaran, peneliti dan guru mitra melakukan diskusi atau melakukan refleksi untuk saling memberikan masukan dalam hal perbaikan pembelajaran pada tahap berikutnya. Hasil dari refleksi yang dilakukan guru dan peneliti memberikan dampak ketercapaian keberhasilan peningkatan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka model kooperatif sangat efektif dalam meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar Fiqih siswa.

### **3. Kualitas Hasil/Prestasi Belajar Siswa**

Tes prestasi belajar siswa yang diberikan di setiap akhir siklus digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi

pelajaran yang diukur dengan menilai ketuntasan siswa. Ketuntasan siswa terhadap penguasaan materi secara perorangan yang disebut sebagai ketuntasan individual, dan dilihat secara keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir atau pertemuan pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kooperatif tipe NHT disebut sebagai ketuntasan klasikal. Perbandingan penguasaan materi yang diajarkan akan terlihat dalam rerata perolehan nilai, baik sebelum penggunaan model pembelajaran maupun setelah penerapan. Rekapitulasi peningkatan nilai belajar siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.11 berikut:

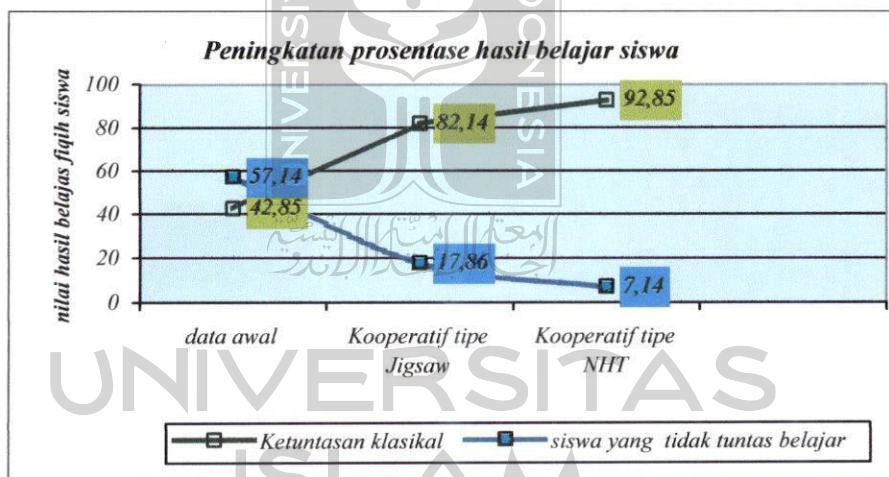
**Tabel 4.11**  
**Daftar nilai ulangan siswa kelas XI Agama MAN Wonosari**  
**tahun pelajaran 2013/2014**

No	Hasil Tes	Pencapaian		
		Data awal	Ulangan I	Ulangan II
1	Nilai tertinggi	85.00	90	92
2	Nilai terendah	48.00	55	68
3	Nilai rata-rata	59.03	71.80	84,50
4	Jumlah Siswa Tuntas belajar	12	23	26
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	16	5	2
6	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	42,85%	82,14%	92,85%

Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Fiqih, rerata prestasi belajar siswa hanya 59.03. siswa yang telah tuntas belajar sesuai KKM sebanyak 12 orang (42,85%) dan siswa yang belum mengalami tuntas belajar sebanyak 16 orang (57,14%). Setelah penerapan model kooperatif dalam pembelajaran Fiqih, nilai prestasi belajar siswa meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I rerata nilai prestasi belajar siswa sebesar 71,80,

dengan siswa yang mengalami tuntas belajar sebanyak 23 orang (82,14%) dan 5 orang siswa (17,86%) belum tuntas belajar. Sedangkan dalam pembelajaran kooperatif ke 2 yaitu dengan tipe NHT, hasil belajar siswa meningkat sebesar 12,7%.

Hasil analisis membuktikan bahwa dari seluruh siswa kelas XI Agama berjumlah 28 siswa secara keseluruhan atau klasikal telah tuntas belajarnya diatas standar ketuntasan yang ditetapkan dalam kurikulum, yaitu sebesar 85%. Diagram peningkatan prestasi belajar siswa, dapat dilihat dalam gambar 4.5 berikut.



**Gambar 4.5**  
**Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih Siswa**

Diagram dalam gambar 4.5 di atas, memperlihatkan tingkat perbandingan antara siswa yang telah tuntas belajarnya dan tidak tuntas belajarnya mulai dari data awal, pembelajaran kooperatif I yaitu tipe jigsaw dan pembelajaran kooperatif II atau tipe NHT. Peningkatan ketuntasan klasikal tersebut menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih pada pembelajaran kooperatif I yaitu tipe jigsaw dan

pembelajaran kooperatif II atau tipe NHT membawa dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar Fiqih siswa. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada model pembelajaran kooperatif pada pokok bahasan Jinayah., dan pencurian dapat menuntaskan belajar siswa atau mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil produk berupa prestasi belajar dan hasil proses berupa aktivitas belajar, diperoleh gambaran bahwa kompetensi dasar yang dikembangkan oleh peneliti dan mitra telah tuntas dikuasai oleh siswa, dan siswa tuntas belajarnya, baik secara individual maupun secara klasikal. Ini berarti bahwa, model pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Fiqih dengan mengambil pokok bahasan Jinayah., dan Pencurian yang dikembangkan peneliti, mempunyai kualitas proses (aktivitas dan motivasi belajar) dan kualitas hasil/prestasi belajar yang baik.

Disamping itu, meningkatnya kualitas pendidikan yang salah satunya diperoleh melalui optimalisasi prestasi belajar siswa, berarti guru telah berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pengembangan sebuah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih kelas XI Agama MAN Wonosari Gunungkidul.

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka tahap dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat reflektif, artinya melalui tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran

di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas ini juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Sehingga diperoleh umpan balik yang sistematis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

### C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penelitian ini memiliki beberapa implikasi, diantaranya:

1. Partisipatori, artinya peneliti dapat terjun langsung dan mengambil bagian dalam melaksanakan penelitian tanpa ada unsur subjektif karena dikendalikan oleh mitra sebagai observer peneliti.
2. *Self-evaluatif*, yaitu modifikasi secara kontinyu dievaluasi dalam situasi yang ada, yang tujuan akhirnya untuk meningkatkan praktik pembelajaran.
3. Peneliti dan mitra guru kolaboratif selalu kooperatif, dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atas aksi antara peneliti, mitra, dan siswa dalam tiap siklus yang dijalani.
4. Peneliti dan guru mitra mempunyai pengalaman langsung terhadap praktek pembelajaran yang dikembangkan dengan menerapkan suatu model pembelajaran tertentu, sebagai upaya pengembangan kurikulum yang sedang berlaku.
5. Meningkatkan kolaboratif antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

6. Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran kooperatif di kelas XI Agama MAN Wonosari Gunungkidul, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui model pembelajaran kooperatif terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar Fiqih siswa kelas XI Agama MAN Wonosari. Adapun nilai-nilai yang ditanamkan adalah kebersamaan dan kegotongroyongan, tanggung jawab, kedisiplinan, berpikir kritis, kemandirian.
2. Aktivitas belajar siswa kelas XI agama MAN Wonosari dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan model pemkooperatif dengan persentase peningkatan pada pembelajaran kooperatif I atau tipe jigsaw, keaktifan siswa sebesar 78%, sedangkan pada pembelajaran kooperatif II (tipe NHT) sebesar 90%, dengan rata-rata ulangan I dan ulangan II sebesar 84%.
3. Motivasi belajar siswa kelas XI agama MAN Wonosari dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dengan model pemkooperatif dengan persentase peningkatan motivasi siswa sebesar 36,03% pada data awal (sebelum diterapkan model kooperatif) sebesar 36,18% pada ulangan I pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan rerata nilai 72,21 dan sebesar 89,08 pada pembelajaran kooperatif tipe NHT

setelah diterapkan model *kooperatif*, atau meningkat 16,87% dari ulangan I pada ulangan II.

## B. Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini adalah:

1. Bagi Guru, untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif diperlukan persiapan perangkat pembelajaran yang cukup memadai, misalnya Rencana Pembelajaran, buku siswa, dan LKS yang harus dimiliki oleh setiap siswa, dan instrumen penilaian, baik untuk penilaian formatif maupun penilaian sumatif.
2. Bagi siswa, kepada siswa MAN Wonosari Gunungkidul khususnya, dan siswa secara umum, agar dalam mempelajari Fiqih selalu rajin, tekun dan sabar, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Dengan pengalaman pembelajaran kooperatif, pembelajaran kelompok banyak pengaruhnya dalam peningkatan aktivitas dan motivasi serta prestasi belajar. Oleh karena itu, tingkatkan praktek dan cara-cara keterampilan kooperatif dalam pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi peneliti berikutnya, atau pihak lain yang ingin menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan peneliti ini, sedapat mungkin terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada madrasah atau sekolah tempat perangkat ini akan diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Shaleh dan Abdul Aziz Abdul Majid. t.t. *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif.
- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Aman, Saifuddin. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Almarwardi Prima.
- Annur, Salafuddin, 2008, *Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Pada Siswa Kelas VII B MTS Sultan Fatah Gaji Guntur Demak Semester 2 Tahun Ajaran 2007/2008*.
- Aqib, Zaenal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, dkk, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta
- 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi VI, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal. Ibrahim. 2013. <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Echol, M Jhon dan Hasan Sadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Haryanto. 2013. <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pondidikan-karakter>.

- Ibrahim, Muslim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Isjoni, 2007. *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Kertajaya (2010) dalam Haryanto, 2013. [http://belajarpsikologi.com/pengertian pendidikan-karakter](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter), 2012.
- Khali, Amru. 2008. *Tampil menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- M, Abdurrahman & Totok. 2000. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- M. Gerald, Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM PRESS.
- Majid, Abdul. Dian Andayani. 2010. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Marimba, Ahmad D. 1992. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik Dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurhadi & Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM PRESS.
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: PT. Ciputat Press.

- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Kencana, 2007.
- Saragih, Sahat. 2002. *Pendekatan Cooperative Learning dalam Pembelajaran Kalkulus dengan Menggunakan Konsep*, *Jurnal Kependidikan* No. 1 Tahun XXXII.
- Sardiman, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Cet. V. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukono F, Bangun. 2006. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Cooperative Learning di SMP 2 Lumbir*.
- Sumanto, Wasty. 2003. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarni. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sain Siswa SMA*.
- T. Morgan, Clifford. 1971. *Introduction to Psychology*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill International Book Company.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tobroni. 2013. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan>.
- Triyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Kontrutivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulfiarahmi. 2013. <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006. Bandung: Citra Umbara.

- Wardani, Sri *Pembelajaran Matematika Kontekstual*, Bahan Ajar Diklat di PPPG Matematika, Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Winkel. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, 2003, *Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran dengan Model Kooperatif pada Madrasah Aliyah Ponpes Nurul Haramain*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



## Lampiran 2

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Pelaksanaan : .....

Pokok Bahasan : .....

Siklus / Pertemuan : .....

Pengamat : .....

Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek pengamatan (x)	Skor (y)				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru					
2.	Saling kerjasama dengan teman kelompok asal					
3.	Aktif diskusi dalam kelompok ahli					
4.	Aktif dalam praktik kegiatan terstruktur					
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok					
6.	Bersama teman kelompok menyimpulkan materi					
	$\Sigma x$					
	XY					
	Skor Total					
	% Nilai					

**Keterangan:**

Skor 4 : selalu

Skor 3 : sering

Skor 2 : kadang-kadang

Skor 1 : tidak pernah

Skor Maksimal: 20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

**Lampiran 3****LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA**

Tanggal Pelaksanaan :  
 Pokok Bahasan : Pembunuhan, Qishas, Diyat dan Kafarat  
 Siklus / Pertemuan : 1/1  
 Pengamat : Ngadiyan, M.S.I  
 Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek pengamatan (x)	Skor (y)				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain				√	
2.	Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain				√	
3.	Diskusi dalam kelompok ahli					√
4.	Mengerjakan LKS dalam kelompok asal				√	
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok		√			
	<b>Σx</b>		1		3	1
	<b>XY</b>		2		12	5
	<b>Skor Total</b>	<b>19</b>				
	<b>% Nilai</b>	<b>76 %</b>				

**Keterangan:**Skor 1 : jumlah siswa  $\leq 2$ 

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa  $\geq 21$ 

Skor Maksimal: 25

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

### LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Tanggal Pelaksanaan :  
 Pokok Bahasan : Pembunuhan, Qishas, Diyat dan Kafarat  
 Siklus / Pertemuan : 1/2  
 Pengamat : Ngadiyan, M.S.I  
 Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek pengamatan (x)	Skor (y)				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain				√	
2.	Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain				√	
3.	Diskusi dalam kelompok ahli					√
4.	Mengerjakan LKS dalam kelompok asal				√	
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok			√		
	<b>Σx</b>			<b>1</b>	<b>3</b>	<b>1</b>
	<b>XY</b>			<b>3</b>	<b>12</b>	<b>5</b>
	<b>Skor Total</b>	<b>20</b>				
	<b>% Nilai</b>	<b>80 %</b>				

**Keterangan:**

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

Skor Maksimal: 25

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

### LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Tanggal Pelaksanaan :  
 Pokok Bahasan : Pencurian, Hudud dan Hikmahnya  
 Siklus / Pertemuan : 2/1  
 Pengamat : Ngadiyan, M.S.I  
 Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek pengamatan (x)	Skor (y)				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain				√	
2.	Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain					√
3.	Diskusi dalam kelompok ahli					√
4.	Mengerjakan LKS dalam kelompok asal					√
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok			√		
	<b>Σx</b>			<b>1</b>	<b>1</b>	<b>3</b>
	<b>XY</b>			<b>3</b>	<b>4</b>	<b>15</b>
	<b>Skor Total</b>	<b>22</b>				
	<b>% Nilai</b>	<b>88 %</b>				

**Keterangan:**

Skor 1 : jumlah siswa  $\leq 2$

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa  $\geq 21$

Skor Maksimal: 25

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

### LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Tanggal Pelaksanaan :  
 Pokok Bahasan : Pencurian, Hudud dan Hikmahnya  
 Siklus / Pertemuan : 2/2  
 Pengamat : Ngadiyan, M.S.I  
 Petunjuk : Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai!

No	Aspek pengamatan (x)	Skor (y)				
		1	2	3	4	5
1.	Memperhatikan penjelasan guru atau siswa lain					√
2.	Membaca materi ajar, LKS, menulis hal lain					√
3.	Diskusi dalam kelompok ahli					√
4.	Mengerjakan LKS dalam kelompok asal					√
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok			√		
	<b>Σx</b>			<b>1</b>		<b>4</b>
	<b>XY</b>			<b>3</b>		<b>20</b>
	<b>Skor Total</b>	<b>23</b>				
	<b>% Nilai</b>	<b>92 %</b>				

**Keterangan:**

Skor 1 : jumlah siswa ≤ 2

Skor 2 : jumlah siswa 3 - 9

Skor 3 : jumlah siswa 10 -15

Skor 4 : jumlah siswa 16-20

Skor 5 : jumlah siswa ≥ 21

Skor Maksimal: 25

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

## Lampiran 4

**KISI-KISI INSTRUMEN DAN ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA**

<b>DIMENSI</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>NOMOR BUTIR</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>MOTIVASI INTRINSIK</b>	▪ Rasa ingin tahu	1, 18	2
	▪ Keseriusan dalam belajar	3, 25	2
	▪ Manfaat belajar fiqih	13, 16	2
	▪ Keberanian bertanya	4, 15	2
	▪ Optimal dalam berprestasi	2, 11	2
	▪ Tanggung jawab dalam tugas	5, 7, 12	3
<b>MOTIVASI EKSTRINSIK</b>	▪ Perhatian guru	9, 23	2
	▪ Dorongan orang tua	6, 24	2
	▪ Penghargaan dalam belajar	22, 17	2
	▪ Situasi belajar	14, 21	2
	▪ Kegiatan belajar yang menarik	10, 20	2
	▪ Dukungan teman	8, 19	2
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>25</b>

## ANGKET MOTIVASI BELAJAR SISWA

Petunjuk pengisian:

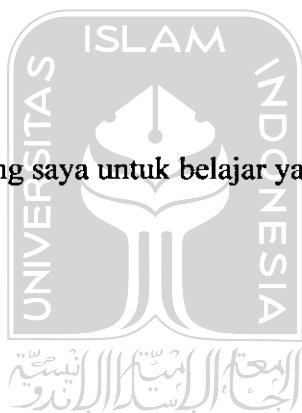
1. Sebelum mengisi pertanyaan di bawah ini, dimohon kesediaan anda untuk membaca petunjuk pengisian terlebih dahulu.
2. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas pada lembar jawaban sebelum mengerjakan soal
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda. Kemudian berilah tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban a, b, c dan d.



### DAFTAR PERTANYAAN

1. Rasa ingin tahu saya yang besar, mendorong saya untuk belajar Fiqih lebih tekun.
  - a. Sangat setuju
  - b. Setuju
  - c. tidak setuju
  - d. kadang-kadang
2. Nilai ulangan Fiqih yang jelek tidak berpengaruh apa-apa pada diri saya.
  - a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak setuju
3. Saya memperhatikan dengan serius ketika guru menerangkan pelajaran
  - a. selalu
  - b. sering
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak pernah
4. Saya bertanya kepada guru, walaupun tidak paham pelajaran Fiqih
  - a. selalu
  - b. sering

- c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
5. Saya ....berusaha mengerjakan PR Fiqih dengan tepat waktu
- a. selalu  
b. sering  
c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
6. Saya ....berusaha mengerjakan PR Fiqih dengan tepat waktu
- a. Selalu  
b. Sering  
c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
7. Orang tua.....mendorong saya untuk belajar yang rajin.
- a. selalu  
b. sering  
c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
8. Saya..... mengerjakan LKS sendiri, walau pertanyaannya sulit
- a. selalu  
b. sering  
c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
9. Ketika teman-teman saya tidak mengerjakan tugas, saya juga ikut-ikutan tidak mengerjakan.
- a. Selalu  
b. Sering  
c. kadang-kadang  
d. tidak pernah
10. Saya merasa malu ketika guru menyuruh saya untuk maju ke depan
- a. Selalu  
b. Sering



- c. kadang-kadang
- d. tidak pernah

11. Saya melihat jam ketika belajar Fiqih.

- a. Selalu
- b. sering
- c. kadang-kadang
- d. tidak pernah

12. Saya belajar Fiqih, agar memperoleh nilai yang baik

- a. selalu
- b. rajin
- c. kadang-kadang
- d. tidak rajin

13. Guru memberikan soal-soal latihan Fiqih untuk dikerjakan di rumah.

- a. Sangat senang
- b. Senang
- c. kadang-kadang
- d. tidak senang



14. Saya tidak suka pelajaran Fiqih karena terlalu banyak hafalan

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. kadang-kadang
- d. tidak setuju

15. Belajar kelompok lebih saya sukai dari pada belajar sendiri.

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. kadang-kadang
- d. tidak setuju

16. Setiap guru memberikan pertanyaan, saya....berusaha untuk menjawab

- a. selalu
- b. sering

- c. kadang-kadang
  - d. tidak pernah
17. Saya menyontek saat ulangan Fiqih
- a. selalu
  - b. sering
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak pernah
18. Tujuan belajar Fiqih adalah agar saya dapat menerapkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak setuju
19. Saya.....bergantung pada teman dalam mengerjakan tugas-tugas Fiqih
- a. selalu
  - b. sering
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak pernah
20. Pelajaran Fiqih adalah pelajaran kesukaan saya, karena guru menjelaskan pelajaran dengan baik.
- a. sangat setuju
  - b. setuju
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak setuju
21. Saya belajar Fiqih di dalam kelas yang tenang.
- a. sangat senang
  - b. senang
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak senang



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

22. Jika saya mendapat nilai bagus dalam ulangan Fiqih, Saya....dipuji oleh guru.
- sangat senang
  - senang
  - kadang-kadang
  - tidak senang
23. Saya ngobrol dengan teman pada waktu guru sedang menerangkan pelajaran Fiqih
- selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - tidak pernah
24. Saya....mengerjakan ulangan Fiqih dengan tenang tanpa terpengaruh jawaban teman.
- selalu
  - sering
  - kadang-kadang
  - tidak pernah
25. Pujian guru dapat meningkatkan semangat saya untuk lebih rajin belajar Fiqih.
- sangat setuju
  - setuju
  - kadang-kadang
  - tidak setuju



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## LAMPIRAN NILAI MOTIVASI

NILAI MOTIVASI									
RESP.		1	2	3	4	5	6	7	8
R-1		3	4	3	2	2	2	2	4
R-2		3	3	3	2	3	4	4	3
R-3		4	3	3	2	4	4	2	3
R-4		4	2	2	1	4	2	2	3
R-5		3	2	3	2	2	3	2	2
R-6		3	3	2	3	4	3	2	2
R-7		3	2	2	2	2	3	2	2
R-8		4	1	2	4	4	3	3	2
R-9		4	2	3	2	3	2	3	3
R-10		3	3	1	1	2	3	2	3
R-11		4	4	3	2	4	3	4	3
R-12		3	1	3	2	2	2	2	3
R-13		4	3	2	1	3	3	2	2
R-14		3	4	3	2	2	3	2	4
R-15		3	1	2	2	2	2	3	3
R-16		1	1	3	1	4	3	3	3
R-17		3	3	3	2	3	2	3	4
R-18		4	3	3	2	4	4	2	3
R-19		4	1	4	2	2	4	4	2
R-20		3	1	3	2	3	3	3	4
R-21		4	1	4	2	3	2	2	3
R-22		3	3	3	2	2	3	2	3
R-23		4	1	3	2	4	2	4	4
R-24		4	1	3	2	2	2	2	3
R-25		3	1	3	2	4	2	3	4
R-26		4	1	3	2	3	3	2	3
R-27		4	3	3	2	2	2	2	2
R-28		4	1	2	3	4	3	3	4

NILAI MOTIVASI												
9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4
4	4	4	3	1	4	4	2	4	4	3	4	4
3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3
3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	3
3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	3
4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	2	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4
3	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3
4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	2	4
3	4	2	1	3	3	2	3	2	3	3	2	3
4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	4
3	3	3	2	1	3	2	4	3	3	4	3	3
3	2	2	4	2	3	4	2	3	3	4	4	3
1	4	3	3	4	1	1	3	3	1	3	4	1
3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
4	4	2	4	3	4	2	4	2	4	3	2	4
3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3
4	4	2	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
4	4	2	3	3	4	4	3	2	4	3	4	4
4	4	2	4	3	4	2	3	2	4	3	3	4
3	4	2	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3
4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
4	4	2	3	3	4	2	3	2	4	3	4	4
4	2	3	4	3	4	4	2	3	4	3	4	4

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

NILAI MOTIVASI						
22	23	24	25	Total	Ganjil	Genap
4	3	2	4	74	38	36
4	4	4	4	85	46	39
4	4	4	2	88	44	44
4	4	2	2	84	44	40
3	4	2	2	81	42	39
4	4	4	4	85	44	41
3	4	2	2	76	41	35
3	2	4	4	85	45	40
2	3	2	4	80	42	38
1	4	4	2	73	40	33
1	4	2	4	86	47	39
2	3	2	4	67	36	31
2	4	1	2	80	42	38
1	4	1	4	70	37	33
3	2	4	2	72	34	38
4	3	4	4	72	34	38
2	4	4	4	74	38	36
4	3	4	2	89	45	44
3	1	4	4	81	39	42
2	3	4	2	83	41	42
3	4	2	4	83	43	40
3	3	4	4	78	39	39
4	3	4	4	87	44	43
3	3	2	2	76	36	40
3	3	4	4	77	39	38
4	3	4	4	86	44	42
3	3	1	4	74	38	36
4	2	4	4	83	43	40

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## Lampiran 8

## TES AKHIR PEMBELAJARAN I

## I. Pilihlah salah satu jawaban a,b,c,d atau e dengan baik dan tepat !

1. Pembunuhan yang direncanakan terlebih dahulu dan dengan alat yang bisa mematikan serta yang dibunuh orang yang maksum darahnya disebut ....
  - a. Pembunuhan berencana sengaja
  - b. Pembunuhan berantai
  - c. Qatlu 'amd
  - d. pembunuhan semi
  - e. pembunuhan tersalah
2. Jika seseorang menyerang orang lain dengan alat yang tidak mematikan tetapi menyebabkan hilangnya nyawa orang lain maka disebut pembunuhan ....
  - a. Qatlu 'amd
  - b. Khatha'
  - c. Qatlu syibhul 'amd
  - d. khatha' 'amd
  - e. qatlu syibhul khatha'
3. وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا
 

Menurut ayat di atas yang diancam dengan neraka jahannam adalah ...

  - a. pelaku pembunuhan sengaja
  - b. pelaku penganiayaan tersalah
  - c. pelaku pembunuhan sengaja
  - d. pelaku pembunuhan semi
  - e. pelaku pembunuhan
4. Pengambilan yang sama dan serupa terhadap apa yang dilakukan yang ada kaitannya dengan pembunuhan dan penganiayaan disebut ....
  - a. Pembunuhan
  - b. Qishash
  - c. Diyat
  - d. kifarat
  - e. Ta'zir
5. لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَأْفِرٍ (روه البخارى)
 

Berdasarkan hadits di atas salah satu syarat qishash dalam Islam adalah ....

  - a. Dilakukan dalam hal yang sama
  - b. Dewasa darahnya
  - c. Pembunuh bukan orang tua yang terbunuh
  - d. jenis pembunuhan sengaja
  - e. orang yang dibunuh terpelihara
6. لَا يَقَاصُ الْوَالِدُ بِالْوَالِدِ (رواه الترمذى)
 

Berdasarkan hadits di atas salah satu syarat qishash adalah ....

  - a. anak tidak boleh membunuh orang tua
  - b. anak tidak boleh mengqishash orang tua
  - c. orang tua tidak boleh membunuh anak
  - d. orang tua tidak diqishash karena membunuh anaknya
  - e. anak tidak diqishash oleh orang tuanya.

7. Pernyataan berikut di bawah ini yang yang tidak termasuk diwajibkannya diyat mughaladhah adalah ....
- Pembunuh sengaja dan dima'afkan
  - Pembunuh seperti sengaja
  - Pembunuh di tanah haram
  - pembunuhan di bulan haram
  - pembunuhan sengaja
8. Diyat mughaladhah adalah denda yang berupa unta terdiri dari ....
- 30 ekor berumur 3 tahun, 30 ekor unta berumur 4 tahun, 40 ekor unta betina
  - 30 ekor unta berumur 1 tahun, 30 ekor unta berumur 2 tahun, 40 ekor unta berumur 5 tahun.
  - 30 ekor unta berumur 2 tahun, 30 ekor unta berumur 4 tahun, 40 ekor unta betina
  - 100 ekor unta betina dewasa
  - 100 ekor unta betina dan jantan
9. Dalam kifarat pembunuhan jika pelaku tidak dapat memerdekakan hamba dan berpuasa dua bulan berturut-turut , maka kifaratnya adalah ....
- berpuasa tiga hari berturut-turut
  - memberi makan 60 fakir miskin
  - memberi pakaian 10 orang miskin
  - membayar 50 ekor unta
  - membayar 100 ekor unta
10. Kifarat karena melanggar sumpah yaitu memberi makan 10 orang miskin, memerdekakan budak dan ....
- Puasa 10 hari
  - Puasa 7 hari
  - Puasa 3 hari
  - memberi pakaian
  - memberikan kifarat

- II. Jawablah pertanyaan erikut di bawah ini dengan singkat dan jelas !
- Jelaskan pengertian pembunuhan dan sebutkan macam-macamnya !
  - Sebutkan macam-macam qishash dan jelaskan !
  - Diayat mughalladhah itu diperuntukkan siapa saja ?
  - Jelaskan pengertian kifarat ?
  - Sebutkankanlah kifarat pembunuhan !

SKALA SIKAP

No	Pernyataan	Pilihan		Alasan Singkat
		Setuju	Tidak setuju	
1.	Dalam system hukum di Indonesia, hukuman bagi para pembunuh sudah layak, karena sudah sesuai dengan perbuatannya.			
2.	Masyarakat Aceh, kalau berbuat melanggar hokum syar'I, maka di cambuk. Bagaimana kalau diterapkan di Indonesia secara umum.			

## TES AKHIR PEMBELAJARAN KOOPERATIF II

**I. Pilihlah dan berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban a,b,c atau e yang paling tepat !**

1. وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَاتِ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

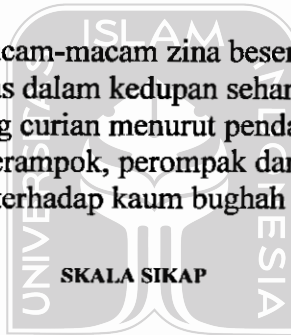
Ayat tersebut di atas merupakan dasar hukum diharamkannya zina, sebab zina adalah ....

- |                                 |                                  |
|---------------------------------|----------------------------------|
| a. zina adalah jalan yang buruk | d. Zina merupakan perselingkuhan |
| b. tuduhan media massa          | e. Menuduh zina haram hukumnya   |
| c. pengakuan pelaku             |                                  |
2. Di antara syarat had qadzaf dapat dijatuhkan kepada pelaku ...
- |                                      |                               |
|--------------------------------------|-------------------------------|
| a. si penuduh orang merdeka          | d. tuduhan itu terbukti       |
| b. si penuduh laki-laki              | e. si tertuduh adalah mukhsan |
| c. si penuduh bukan kerabat tertuduh |                               |
3. Had minum Khamar adalah dipukul 80 kali, menurut pendapat ....
- |                          |                   |
|--------------------------|-------------------|
| a. Imam Abu Hanifah      | d. Imam syafi'i   |
| b. Imam Ahmad bin Hambal | e. Imam Abu Dawud |
| c. Imam Malik            |                   |
4. Had minuman keras adalah ...
- |                           |                   |
|---------------------------|-------------------|
| a. rajam                  | d. diqishash      |
| b. pengasingan satu tahun | e. didera 80 kali |
| c. didera/dipukul         |                   |
5. Yang termasuk salah satu dampak minuman keras ...
- |                             |                                     |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| a. Menurunkan kesadaran     | d. merusak pergaulan                |
| b. Termasuk perbuatan jelek | e. ketentraman hidup tak pernah ada |
| c. Termasuk teman syaithan  |                                     |
6. Pernyataan berikut dibawah ini yang tidak termasuk unsur-unsur pencurian yang dikenakan had adalah ...
- |   |                                    |
|---|------------------------------------|
| a. barang yang dicuri milik orang tua             | d. dilakukan dengan cara diam-diam |
| b. barang yang dicuri mencapai 1 nishab           | e. pelakunya mukallaf              |
| c. barang yang dicuri berada ditempat simpanannya |                                    |
7. Hukuman/had bagi pelaku pencurian yang sudah mencapai satu nishab adalah....
- |                              |                    |
|------------------------------|--------------------|
| a. Dijilid                   | d. didera 100 kali |
| b. Potong tangan             | e. dirajam         |
| c. diasingkan selama 1 tahun |                    |
8. وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
- Ayat diatas menjelaskan tentang ...

- a. macam-macam pencuri  
 b. had mencuri  
 c. pengetahuan mencuri  
 d. nishab mencuri  
 e. syarat-syarat mencuri
9. Nishab pencurian yang ditetapkan nabi setara dengan nilai emas adalah ....  
 a. 5 gram  
 b. 3,34 gram  
 c. 4,5 gram  
 d. 3,23 gram  
 e. 2,34 gram
10. Bughah dalam istilah fiqih, merupakan sebutan untuk ....  
 a. pembangkang  
 b. pemberontak  
 c. pejuang  
 d. pengkianat  
 e. a dan b benar

**II. Jawablah pertanyaan berikut di bawah ini dengan singkat dan jelas !**

1. Sebutkan dan jelaskan macam-macam zina beserta jenis hukumannya !
2. Sebutkanlah dampak miras dalam kedupan sehari-hari !
3. Sebutkanlah nishab barang curian menurut pendapat imam madzab !
4. Jelaskan hukuman bagi perampok, perompak dan penyamun !
5. Bagaimana tindakan kita terhadap kaum bughah !



No	Pernyataan	Pilihan		Alasan Singkat
		Setuju	Tidak setuju	
1.	Apabila ada dua remaja berzina kemudian dinikahkan.			
2.	Minum minuman keras adalah hal biasa, karena dapat menghangatkan badan.			
3.	Maraknya perampokan dan pencurian adalah akibat krisis ekonomi dan krisis moral			
4	Para Koruptor di Indonesia harus sudah diadili dengan adil.			



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: [www.master.islamic.uui.ac.id](http://www.master.islamic.uui.ac.id); email: [msi@uui.ac.id](mailto:msi@uui.ac.id) dan [msi\\_uui@yahoo.com](mailto:msi_uui@yahoo.com)

Nomor : 124/PPs-MSI/III/2013  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Maret 2013

Kepada Yang Terhormat:  
Kepala MAN Gunungkidul  
di-

Wonosari

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Tugiyono  
NIM : 11913125  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:  
"Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Gunungkidul Wonosari"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Sekretaris Program,



*[Signature]*  
Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA  
MADRASAH ALIYAH NEGERI WONOSARI  
GUNUNGKIDUL**

Jln. Sunan Ampel 068 Trimulyo II Kepek Wonosari Gunungkidul 55813  
Telp. (0274) 391377

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : Ma.12.07/553/IX/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Bahsan, S.Ag., MA  
NIP : 195703151986031002  
Pangkat / Golongan : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri ( MAN )  
Wonosari Gunungkidul

Bahwa penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir (Tesis) pada Universitas Islam Indonesia, yang dilakukan oleh:

Nama : Tugiyono, S.Pd.I  
NIM : 11913125  
Instansi : Universitas Islam Indonesia  
Judul Penelitian : Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Agama MAN Wonosari Gunungkidul

Telah diterima dan selesai, sehingga dapat dilanjutkan untuk kepentingan mahasiswa yang bersangkutan serta instansi yang terkait.

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonosari, 30 September 2013

Kepala Madrasah



H. Bahsan, S.Ag., MA

NIP. 195703151986031002

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : TUGIYONO,S.Pd.I  
Tempat/Tanggal lahir : Gunungkidul, 12 Mei 1971  
NIM : 11913125  
Alamat : Patran Tegal,Sinduadi,Mlati,Sleman,Yogyakarta  
No. HP : 087738222438/085290600297  
Orang Tua : Alm. WIROSENTONO  
: NGADINI  
Pekerjaan : Tani  
Pendidikan : 1979-1985 : SDN Kebonjero,Pengkol,Nglipar,Gunungkidul  
1985-1988 : SMPN Ngalang,Pathuk,Gunungkidul  
1988-1991 : MA Al I'anah,Playen,Gunungkidul  
2002-2005 : STITY Wonosari,S1  
2011-2013 : UII Yogyakarta,S2  
Pengalaman Organisasi : 2000-sekarang : Pembina TPA Istiqomah,Sinduadi  
2009-2014 : Ketua Ranting NU Sinduadi  
2009-2014 : Pengurus MWC NU Mlati  
2005-sekarang : Anggota MUI Kec.Mlati  
2005-sekarang : Wakil Ketua LP2A Kec.Mlati

Yogyakarta,24 Oktober 2013

TUGIYONO.S.Pd.I



UNIVERSITAS



